

# **KEADILAN ILAHI DALAM PANDANGAN MURTADHA MUTHAHHARI DAN AL-GHAZALI; STUDI KOMPARATIF**

Disusun Oleh:  
**Andri Riswandi**  
NIM: 14.3.1.211.007

**Pembimbing: Basrir Hamdani, Ph.D**

*Skripsi ini Diajukan Kepada Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra untuk  
Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana*

**Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam  
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra Jakarta  
2022**

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah swt, Tuhan semesta alam, atas pertolongan-Nya, penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini yang berjudul: “***Keadilan Ilahi dalam Pemikiran Murtadha Muthahhari dan Al-Ghazali; Studi Komparatif***”

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda kita nabi Muhammad saw, keluarga dan sahabat-sahabatnya, serta orang-orang yang setia mengikutinya.

Penulis sadar bahwa penulisan ini tidak akan bisa selesai tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Mohammad Javad As’adi selaku Direktur STAI Sadra.
2. Bapak Dr. Kholid al-Walid selaku Ketua STAI Sadra.
3. Bapak Basrir Hamdani, Ph.D selaku dosen pembimbing, pembimbing akademik dan wali asrama, serta thesis management, yang sabar dan baik hati dalam membimbing.
4. Ibu Bernianti Lingga Sari, M.Psi selaku Kepala Biro Akademik STAI Sadra.
5. Seluruh Civitas Akademik STAI Sadra.
6. Seluruh teman-teman mahasiswa STAI Sadra, khususnya angkatan 2014.
7. Orang tua penulis yang senantiasa memberikan do’a dan dukungannya, sebagai *support system* utama dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Tim Nuralwala yang selalu memberikan dukungan (Bapak Haidar Bagir, Bapak Azam Bahtiar, Mas Darmawan dan Mas Adnan).
9. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu per-satu.

Penulis berharap semoga karya ini dapat mendatangkan manfaat khususnya bagi penulis, umumnya bagi pembaca sekalian. Penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa penulisan karya ilmiah ini masih jauh dari kesempurnaan, mengingat keterbatasan pengetahuan dan wawasan yang penulis miliki. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan untuk kesempurnaan karya ilmiah ini.

Jakarta, 18 Februari 2022

Penulis

**KEADILAN ILAHI DALAM PANDANGAN MURTADHA  
MUTHAHHARI DAN AL-GHAZALI; STUDI KOMPARATIF**

**Disusun Oleh:**

Andri Riswandi  
14.3.1.211.007

**Pembimbing:**  
Basrir Hamdani, Ph.D

**Skripsi**  
**Diajukan kepada STAI Sadra sebagai syarat**  
**untuk memperoleh gelar Sarjana**

**PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Skripsi ini merupakan karya asli penulis, tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam skripsi ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila di kemudian hari karya ini terbukti plagiat, menjiplak atau pernah dipublikasikan sebagai skripsi di tempat lain maka penulis siap menerima sanksi akademik berupa pembatalan gelar yang diperoleh.

Jakarta, 18 Februari 2022



(Andri Riswandi)

**LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI  
PROGRAM STUDI AQIDAH & FILSAFAT ISLAM**

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : Andri Riswandi  
NIM : 14.3.1.211.007  
Judul Skripsi : *Keadilan Ilahi dalam Pandangan Murtadha Muthahhari dan Al-Ghazali; Studi Komparatif*

Telah disahkan oleh dewan sidang skripsi:

Dr. Kolid Al-Walid  
(Ketua Sidang)

Tanggal: 9 September 2022

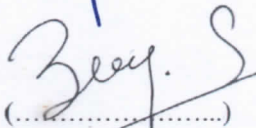
(.....)



Dr. Benny Susilo  
(Penguji I)

Tanggal: 08 Agustus 2022

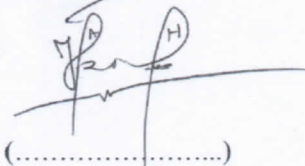
(.....)



Abdullah Beik, MA  
(Penguji II)

Tanggal: 08 Agustus 2022

(.....)



Basrir Hamdani, Ph,D  
(Sekretaris Sidang)

Tanggal: 08 September 2022

(.....)



Basrir Hamdani, Ph,D  
(Pembimbing)

Tanggal: 08 September 2022

(.....)



## ABSTRAK

**Andri Riswandi, Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra Jakarta, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.** Penelitian ini berjudul "Keadilan Ilahi dalam Pandangan Murtadha Muthahhari dan Al-Ghazali; Studi Komparatif ". Awal tahun bulan Januari 2021, setidaknya ada lima bencana yang terjadi di Indonesia, dari mulai Pandemi Covid-19 yang sampai saat ini belum usai, pesawat jatuh, gempa bumi di Majene Sulawesi Barat, banjir di Kalimantan Selatan, hingga tanah longsor di Sumedang Jawa Barat yang menimbulkan banyak korban jiwa hingga meninggal dunia. Dari bencana-bencana tersebut, jumlah korban mencapai ratusan ribu orang. Hal ini kemudian menimbulkan pertanyaan penting, apa maksud Tuhan dari semua ini? Apakah ini hukuman, peringatan, atau ujian? Bukankah Tuhan Maha Baik? Mengapa Tuhan Yang Maha Baik menciptakan atau malah membiarkan semua bencana itu terjadi? Apakah Tuhan tidak mampu menyelesaikan semua ini? Atau memang Tuhan tidak mau membantu menyingkirkan semua bencana tersebut? Pertanyaan-pertanyaan tersebut harus mendapatkan jawaban yang meyakinkan dan memuaskan nalar. Karena jika tidak, akan berdampak pada keraguan iman atau bahkan memunculkan ateisme. Penelitian ini akan mencoba menyelesaikan permasalahan tersebut dari sudut pandang keadilan Ilahi (persepektif Murtadha Muthahhari yang merupakan filsuf Muslim Modern asal negeri Persia Iran dan akan dikomparasikan dengan Al-Ghazali. Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) yang merujuk pada referensi primer dan sekunder. Peneliti akan berupaya menjawab persoalan mengenai tema teodise perspektif Murtadha Muthahhari yang bermadzhab akidah Syiah Imamiah dan Al-Ghazali dengan madzhab akidah Sunni Asy'ariyyah.

*Keywords: Keadilan Ilahi, Murtadha Muthahhari, Al-Ghazali.*

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN SIDANG .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>BAB I</b>	
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
G. Tinjauan Pustaka.....	9
H. Metode Penelitian.....	11
I. Sistematika Penulisan.....	15
<b>BAB II</b>	
<b>KEADILAN PERSPEKTIF AL-GHAZALI.....</b>	<b>16</b>
A. Biografi Singkat Al-Ghazali.....	16
B. Karya-karya Al-Ghazali .....	18
C. Keadilan Ilahi dalam Perspektif Imam Al-Ghazali .....	19
D. Tuhan Menghendaki Penderitaan Bagi Manusia.....	22
E. Iradah dan Al-Amr.....	26
F. Husnuzan Pada Tuhan .....	29
G. Iman Tanpa Syarat Menurut Al-Ghazali .....	31
<b>BAB III</b>	
<b>KEADILAN ILAHI PERSPEKTIF MURTADHA</b>	
<b>MUTHAHHARI .....</b>	<b>33</b>
A. Masalah Keadilan .....	33
B. Kebaikan dan Keburukan Rasional .....	35
C. Tujuan Perbuatan Allah.....	36
D. Rasionalisme Syi'ah Murtadha Muthahhari .....	38
E. Prinsip Keadilan Sosial dan Politik .....	41

F. Keadilan Manusia dan Keadilan Tuhan.....	46
G. Beragam Metode dan Kecendrungan .....	47
H. Apakah Keadilan itu .....	53

**BAB IV**

**KOMPARASI PEMIKIRAN KEADILAN ILAHI MURTADHA**

**MUTHAHHARI DAN AL-GHAZALI..... 57**

A. Pandangan Ontologis.....	57
B. Pandangan Epistemologis.....	60
C. Pandangan Aksiologis .....	69
D. Dalil atas Keadilan Tuhan .....	71
E. Tiga Masalah Keadilan Ilahi.....	72

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	77
B. Saran .....	83

**DAFTAR PUSTAKA ..... 84**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Saat ini dunia sedang dihadapkan pada sebuah fenomena yang sangat luar biasa yaitu pandemi Covid-19. Fenomena ini menyerang hampir di seluruh pelosok dunia. Covid-19 merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut infeksi dari virus corona varian baru yang saat ini sedang tersebar di seluruh dunia. Covid-19 sendiri menurut data dari *South Morning China Post* pertama kali ditemukan di Wuhan, China pada tanggal 17 November 2019. Virus corona menyerang seorang parubaya berusia 55 tahun yang berasal dari provinsi Hubei, China yang selanjutnya disebut sebagai kasus pertama Covid-19 yang teridentifikasi.<sup>1</sup> Tidak hanya sampai di sana Covid-19 kemudian terus menyebar dan hingga saat ini menurut laman *worldometers*, hingga Rabu 27 Januari 2021 tercatat total kasus Pandemi Covid-19 yang terkonfirmasi di seluruh dunia adalah sejumlah 100.801.465 kasus. Dari jumlah tersebut sebanyak 72.810.592 kasus dinyatakan sembuh dan 2.164.749 orang meninggal dunia.<sup>2</sup>

Di Indonesia sendiri kasus Covid-19 pertama kali teridentifikasi pada Senin, 2 Maret 2020. Ada dua orang Indonesia yang terjangkit dan dinyatakan positif terjangkit Covid-19, yaitu seorang perempuan berusia 31 tahun dan seorang ibu lansia berusia 64 tahun. Kronologi kasus pertama diduga telah terjadi pertemuan antara perempuan yang berusia 31 tahun tersebut dengan warga negara asal Jepang yang masuk ke Wilayah Indonesia. Pertemuan itu terjadi di sebuah klub dansa di Jakarta pada 14 Februari 2020. Hingga saat ini kasus tersebut terus menyebar dan menurut data terupdate per tanggal 28 Januari 2021 di Indonesia telah tercatat 1.037.993 kasus warga Indonesia yang

---

<sup>1</sup> Walsyukurniat Zentrato, *Gerakan Mencegah Daripada Mengobati Terhadap Pandemi Covid-19*, Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan, Vol.8 No.2 Edisi Mei 2020, Hal 243.

<sup>2</sup> Dandy bayu Bramasta, *Update Corona di dunia 27 Januari: 100 juta kasus*, Diambil dari Kompas.com diakses pada 28/01/2021 pukul 19.00 WIB.

terjangkit Covid-19. 842.122 diantaranya telah dinyatakan sembuh dan 29.331 jiwa meninggal dunia karenanya.<sup>3</sup>

Hal ini tentu saja meninggalkan dampak yang luar biasa, tidak hanya di Indonesia namun juga di seluruh dunia, mulai dari ekonomi dunia yang perlahan makin terpuruk dan juga kehidupan sosial masyarakat pun ikut terganggu. Lalu apakah pemerintah tidak memberikan himbauan pada masyarakat untuk menanggulangi permasalahan ini? Tentu saja pemerintah telah memberikan berbagai macam solusi pencegahan, mulai dari menerapkan protokol kesehatan yang ketat bagi seluruh masyarakat, masyarakat dihimbau untuk menjaga jarak dan juga menggunakan masker saat keluar rumah, bahkan pemerintah juga memberikan sanksi tegas bagi siapa saja yang nekat mengadakan kerumunan di tengah-tengah pandemi Covid-19 ini.

Di tengah maraknya pandemi Covid-19 di Indonesia, pada awal tahun baru 2021 dunia penerbangan Indonesia berduka cita dengan jatuhnya pesawat Sriwijaya Air rute Jakarta-Pontianak dengan nomor penerbangan SJ-182. Pesawat hilang kontak pada Sabtu 9 Januari 2021 pukul 14:40 WIB. Pesawat tersebut jatuh di perairan Kepulauan Seribu setelah lepas landas dari bandara Soekarno-Hatta, dengan membawa 62 orang yang terdiri dari 12 awak kabin, 40 penumpang dewasa, 7 penumpang anak-anak, dan 3 bayi.<sup>4</sup>

Sebagai manusia yang memiliki akal pikiran, pasti muncul pertanyaan dalam benak kita. Apa maksud Tuhan dengan semua ini? Bagi yang bisa menjawab dengan meyakinkan pertanyaan tersebut, tentu akan berdampak kepada keimanan yang makin kokoh. Namun, yang menjadi masalah jika pertanyaan itu belum mampu terjawab dengan baik, maka boleh jadi menimbulkan krisis teologis yang mengguncang.

Pertanyaan yang muncul antara lain mengapa Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang serta Maha Kuasa membiarkan semua itu

---

<sup>3</sup> Diakses dari situs resmi Satgas Covid-19 Indonesia covid19.go.id pada 28/01/2021 pukul 19.20 WIB

<sup>4</sup> Rindi Nuris Velarosedela, *Kronologi jatuhnya Sriwijaya Air SJ 182, Sempat Delay Hingga Hilang Kontak*, diambil dari Kompas.com pada 28/01/2021 pukul 19.40 WIB.

terjadi. Atau justru mungkin Tuhanlah yang sebenarnya menciptakan keburukan semacam gempa bumi, banjir bandang, dan tanah longsor serta pesawat jatuh yang menimbulkan korban jiwa. Apa yang Tuhan mau? Jangan-jangan Tuhan tidak sepenyayang dan sepengasih yang kita kira? Bahkan mungkin sesungguhnya dia Maha pemarah? Lalu dimana keadilan Tuhan apabila Tuhan seperti yang dikenal orang-orang beragama memang ada?

Masalah ini telah menjadi salah satu isu penting dalam kajian filsafat dan teologi. Dari mulai Filsafat Yunani Kuna Plato, bahkan jauh sebelumnya. Sampai masa dikenalnya agama Yahudi, Kristen, maupun Islam, bahkan Ateisme sekalipun ikut membahas persoalan ini. Kendati demikian lamanya, penjelasan yang diupayakan, tidak bisa semua orang dipuaskan, bahkan tidak ada nalar filosofis yang mampu sepenuhnya dipuaskan.

Oleh karena itu, kapan saja bencana demi bencana terjadi, isu ini akan terus kembali mencuat dan menyedot kembali perhatian para cendekiawan. Tentu saja ada alternatif jawaban yang menjelaskan persoalan tersebut. Boleh jadi bisa diterima, meskipun tidak sepenuhnya bersifat filosofis, melainkan eksplikatif.

Hal tersebut juga mengingatkan peneliti pada kata-kata yang disampaikan oleh Epikurus yakni “Apakah Tuhan berniat mencegah kejahatan, tetapi tidak mampu? Maka Ia tidak Maha Kuasa. Apakah Ia mampu, tetapi tidak berniat melakukannya? Maka Ia kejam. Apakah Ia mampu dan berniat? Kalau begitu, dari mana datangnya kejahatan?”<sup>5</sup>

Salah satu penjelasan teologis yang biasa ditawarkan adalah bahwa bencana seperti ini sesungguhnya adalah peringatan dan hukuman dari Tuhan yang bertujuan menumbuhkan harapan dan kebaikan untuk meningkatkan kualitas kesadaran manusia sendiri, khususnya bagi manusia yang masih hidup.

Adapun yang menjadi korban, dipercayai pasti akan diperlakukan dengan adil oleh Tuhan di alam lain. Dalam teologi diyakini bahwa setelah alam dunia ada alam akherat. Jadi kehidupan tidak hanya

---

<sup>5</sup> David Hume, *Dialogues Concerning Natural Religion*, Project Gutenberg, 2009, h. 61.

berhenti di alam dunia saja. Bukankah perhitungan dan pengadilan Tuhan yang sesungguhnya adalah saat di akhirat nanti?

Tapi, nampaknya penjelasan teologi seperti itu juga bukan tanpa masalah. Sebab perlu upaya rasionalisasi yang bersifat universal dan dapat diterima oleh semua kalangan, tanpa ada kecenderungan doktrinisasi kitab suci agama-agama. Sebab filsafat bukan dimulai dari asumsi yang sudah terlebih dahulu diyakini kebenarannya dan berangkat dari situ menawarkan penjelasan logis. Kelemahan argumentasi tersebut tidak bisa menyentuh kalangan ateis yang tidak percaya akan adanya alam setelah kematian.

Ada bentuk premis-premis yang disusun mengenai kasus Keadilan Tuhan ini, sebagai berikut;

1. Tuhan itu ada
2. Tuhan itu baik
3. Tuhan itu Maha Kuasa
4. Tuhan itu Maha Tahu
5. Dunia mengandung kejahatan atau keburukan.<sup>6</sup>

Berdasarkan premis-premis berikut, orang segera bisa menyimpulkan secara logis adanya inkonsistensi. Misalnya Bagaimana mungkin Tuhan Yang Maha Baik, Maha Kuasa, serta Maha Tahu menciptakan atau malah membiarkan semua kejahatan atau keburukan di dunia ini?

Apakah Tuhan tidak mampu menghentikan semua bencana yang terjadi? Atau Tuhan tidak mau menghentikan semua bencana yang menimpa manusia? Jika Tuhan tidak mampu, berarti Tuhan itu lemah. Namun jika Tuhan tidak mau, berarti Tuhan itu jahat. Padahal Tuhan Maha Baik, Kuasa, serta Maha Mengetahui semuanya. Inilah satu implikasi persoalan yang mesti dipecahkan secara logis-diskursif dan memerlukan kaidah-kaidah filosofis, agar bisa diterima secara universal.

Teodise hadir untuk mencoba menjelaskan atau menyelesaikan permasalahan tersebut. Teodise sendiri adalah upaya untuk menyelesaikan masalah kejahatan dengan menyelaraskan keberadaan

---

<sup>6</sup> Haidar Bagir, *Membincang Keadilan Tuhan (Teodise) dalam Bencana Tsunami di Aceh*, UNISIA No. 56/XXVIII/II/2005, Hal.122.

Tuhan yang Maha Pengampun, Maha Kuasa, dan Maha Tahu dengan keberadaan Kejahatan atau penderitaan di dunia.

Dari uraian permasalahan dia atas maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi terkait tema Teodise tersebut. Untuk itu penulis ingin mengangkat dua pemikiran Tokoh Besar dalam pemikiran Islam yakni pandangan Keadilan Tuhan Murthadha Muthahhari dan Al-Ghazali untuk kemudian dikomparasikan.

Alasan Penulis memilih kedua tokoh tersebut karena keduanya sama-sama memiliki perhatian tentang tema Teodise. Murthadha Muthahhari yang memiliki karya yang berjudul *Al-'Adl Al-Ilahiy* yang membahas tentang Keadilan Ilahi berdasarkan pandangan dunia Islam. Sedangkan Al-Ghazali memiliki karya yang berjudul *Ihya Ulumuddin* atau *Al-Ihya* yang juga membahas tentang *Qawa'id al-Aqa'id* atau akidah-akidah Islam yang juga membahas tentang Teodise dan bagaimana dipandang berdasar keadilan ilahi.

Keunikan kedua tokoh ini terletak pada latarbelakang pemikiran yang berbeda, meskipun sama-sama sebagai seorang mujadid (pembaharu) yang mengubah paradigma dunia Islam pada zamannya bahkan hingga sekarang. Murtadha Muthahhari dengan pemikiran akidah Syiah Imamah dan Al-Ghazali dengan pemikiran akidah Sunni Asy'ariyyah.

Meskipun pada faktanya, keduanya lahir sama-sama dari negeri Persia (Sekarang Iran). Jika Al-Ghazali lahir di Thus, Iran sedangkan Murtadha Muthahhari lahir di Fariman, Iran. Namun keduanya hidup di zaman yang berbeda. Jika Al-Ghazali hidup 1058/450 H atau abad pertengahan sedangkan Murtadha Muthahhari hidup pada Tahun 1920/1338 H atau abad modern.

Al-Ghazali hidup pada masa keemasan Islam dengan banyak karya dari mulai Teologi, Filsafat Islam, Fiqih, Sufisme, Mistisisme, Psikologi, Logika, dan Kosmologi. Salah satu karyanya yang terkenal di bidang Filsafat Islam adalah *Tahafut al-Falasifah*, buku ini membahas kelemahan-kelemahan para filosof masa itu yang kemudian ditanggapi oleh Ibnu Rusyd atau yang dikenal dengan Averroes di dunia Barat. Sampai sekarang, buku tersebut masih dikaji oleh sarjana Filsafat Islam Dunia.

Sementara itu Murtadha Muthahhari merupakan cendekiawan muslim modern kebanggaan bangsa Iran yang karya-karyanya menjadi peletak dasar dari revolusi Islam Iran yang mencapai puncaknya pada tahun 1972. Ia adalah murid langsung dari Allamah Ath-Thabathaba'I dan Ayatullah Ruhullah

Imam Khomeini. Banyak karya-karya Murtadha Muthahhari baik dibidang Fiqih,Teologi/Kalam, Logika, Irfan, maupun Filsafat Islam yang sudah banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Murtadha Muthahhari pemikir Islam paling piawai dalam mengkritik fondasi pemikiran Filsafat Barat terutama Matrealisme

Maka penulis ingin menulis sebuah skripsi dengan judul “Keadilan Ilahi dalam Pandangan Murthadha Muthahhari dan Al-Ghazali; Studi Komparatif”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari pembahasan latar belakang di atas terdapat sebuah persoalan secara filosofis yang harus dipecahkan. Adanya fenomena bencana alam dari mulai pandemi Covid-19, Gempa Bumi, Banjir Bandang, Pesawat Jatuh, hingga Tanah Longsor menimbulkan efek dahsyat bahkan sampai menimbulkan korban nyawa.

Peristiwa tersebut adalah nyata adanya secara ontologis namun, timbul sebuah pertanyaan apakah fenomena yang terjadi adalah sebuah keburukan? Jika memang betul itu adalah sebuah keburukan, lalu siapa yang menciptakannya? Manusia atau Tuhan? Jelas jika manusia tidaklah mungkin, karena manusia mempunyai keterbatasan untuk fenomena yang sebesar itu. Sementara itu muncul praduga dari kaum ateis yang seolah-olah menyalahkan dalang dari semua keburuka itu adalah Tuhan yang menciptakan.

Tentu saja dugaan itu menimbulkan polemik di kalangan teisme atau orang-orang yang beragama baik itu Yahudi, Kristen, ataupun Islam. Berbagai jawaban bersifat teologis diskurtif ditawarkan, seperti bencana alam adalah ujian, cobaan, atau hukuman dari Tuhan dalam rangka meningkatkan kualitas hidup manusia. Bagi yang berhasil melaluinya maka bisa naik kelas, bagi yang tidak bisa maka ia akan mendapatkan ganjaran yang adil di akhirat nantinya.

Namun jawaban tersebut tidak cukup memuaskan, karena masih mengandung keyakinan yang tidak diyakini secara Universal. Contohnya orang-orang beragama sudah mengklaim bahwa alam

sesuadiah kematian itu sudah pasti ada sedangkan bagi kaum yang tidak beragama, alam tersebut masih sebatas kemungkinan yang belum pasti adanya.

Sementara itu muncul jawaban alternatif lain yang mengaitkan antara eksistensi keburukan untuk membela eksistensi Tuhan. Satu golongan mengklaim bahwa keburukan itu sejatinya tidaklah ada yang ada hanyalah minimnya kebaikan, sebab Tuhan hanyalah menciptakan yang baik-baik saja. Namun hal itu bertentangan dengan dalil-dalil yang ada di kitab suci agama samawi sendiri yang menceritakan tentang azab yang menimpa kaum pengingkar para nabi terdahulu. Lalu apakah benar bahwa keburukan itu tidaklah nyata, ini masih tanda tanya besar.

Satu premis bahwa Tuhan itu ada, Tuhan itu Maha Baik, Tuhan itu Maha Menciptakan, Tuhan itu Maha Kuasa, lalu mengapa ada keburukan atau kejahatan di muka bumi ini? Jika benar Tuhan ada seharusnya Dia bisa menghentikan semua keburukan yang terjadi, atau jangan-jangan Tuhan sendiri yang menciptakan atau mebiarkan semua keburukan tersebut.

Dari penjelasan tersebut maka timbul sebuah pertanyaan “Bagaimana keadilan tuhan perspektif filsuf muslim Murtadha Muthahhari dan Al-Ghazali?”. Lalu apakah keburukan itu ada? Kemudian siapakah yang menciptakan keburukan tersebut? Apakah kita harus mengingkari Tuhan karena tidak adanya solusi atas semua keburukan di dunia?

Untuk itu dalam penelitian ini peneliti ingin membahas tentang Keadilan Ilahi atau teodise dari sudut pandang akidah Sunni Asy’arriyah yang diwakili Al-Ghazali dan sudut pandang akidah Syiah Imamiah yang diwakili Murtadha Muthahhari. Menurut peneliti hal ini perlu mendapat perhatian khusus. Sebab urgensinya yang menimbulkan efek keraguan akut bagi pemuja rasionalisme terhadap keyakinan kebertuhanan, bahkan bisa sampai terjerumus dalam paham ateisme.

### **C. Batasan Masalah**

Dari apa yang sudah peneliti jelaskan pada bagian identifikasi masalah di atas, peneliti ingin membatasi masalah dalam penelitian ini hanya sebatas Keadilah Illahi (Teodise) dengan studi komparasi antara Murtadha Muthahhari dengan akidah Syiah Imamiah dan Al-Ghazali dengan akida Sunni Asy'arriyah. Pembatasan masalah ini menjadi penting agar penelitian ini tidak melenceng dari masalah utama yang diangkatnya.

### **D. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang akan coba diselesaikan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah keadilan Ilahi Pesepktif Murtadha Muthahhari dan Al-Ghazali?
2. Adakah persamaan dan perbedaan teori Keadilan Ilahi diantara keduanya?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana Keadilan Ilahi perspektif Murtadha Muthahhari dan Al-Ghazali.
2. Untuk mengetahui persamaan dan juga perbedaan diantara keduanya.

### **F. Manfaat Penelitian**

Peneliti mengelompokan manfaat penelitian ini menjadi dua, yakni sebagai berikut:

## 1. Teoritis

- a. Penelitian ini di kemudian hari diharapkan dapat menjadi salah satu preferensi dalam penelitian lain dengan tema yang serupa.
- b. Peneliti juga berharap agar penelitian ini juga bisa memberikan wawasan yang baru terhadap tema teodise atau Keadilan Illahi untuk semua kalangan.

## 2. Praktis

- a. Untuk peneliti secara pribadi penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam terkait tema tersebut, namun selain itu penelitian ini juga menjadi syarat akhir untuk menyelesaikan pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra Jakarta.
- b. Bagi peneliti lain, penelitian ini bisa dijadikan tinjauan pustaka dan juga referensi untuk melakukan penelitian serupa guna menyempurnakan penelitian-penelitian sebelumnya

## **G. Tinjauan Pustaka**

Terkait kajian tentang Keadilan Tuhan (Teodise) dalam Fenomena bencana Alam ini, peneliti menemukan beberapa tinjauan pustaka terdahulu yang membahas tema serupa. Namun, meskipun kemudian tema yang diangkat adalah serupa, namun fokus pembahasan di dalamnya tentu memiliki beberapa perbedaan. Berikut ini adalah beberapa kajian pustaka tersebut:

1. Artikel karya ilmiah yang berjudul “*Membincang Keadilan Tuhan (Teodise) dalam Bencana Tsunami di Aceh*” karya Haidar Bagir yang dimuat dalam jurnal UNISIA. Artikel ilmiah ini berusaha menjawab persoalan keadilan Tuhan yang dikaitkan dengan fenomena bencana Tsunami khususnya di Aceh yang terjadi pada tanggal 26 Desember 2004. Letak

persamaan antara penulis dengan karya ini antara lain adalah sama-sama ingin menjawab persoalan Teodise dari sisi teologi dan filsafat hanya saja artikel ini mengkhususkan pembahasannya hanya pada fenomena bencana alam yang terjadi di Aceh dengan solusi yang ditawarkan dari Ibn Arabi yang mewakili Islam dan dari pemikiran barat seperti Nelson Pike, John Hick, Alvin Platinga, John Mackie, Antony Flew, dan Dewey Hoitenga. Sedangkan penulis ingin membahas keadilan Ilahi perspektif teologi Islam dengan fokus tokoh Murtadha Muthahhari yang mewakili Syiah Imamiah dan Al-Ghazali yang mewakili Sunni Asy'ariah saja.

2. Artikel karya ilmiah yang berjudul "*Meneropong Makna Penderitaan Manusia Menurut Konsep Teodise C. S. Lewis*" karya Esther Gunawan. Artikel ini membahas Teodise atau Keadilan Tuhan yang dihadapkan dengan penderitaan manusia dalam perspektif C.S. Lewis menggunakan pendekatan teologi Kristen. Letak persamaan karya ilmiah tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah artikel tersebut sama-sama mempersoal Teodise, secara garis besar hal tersebut serupa dengan yang akan dibahas dalam penelitian ini. meskipun begitu juga terdapat beberapa perbedaan yaitu dari segi pendekatan yang digunakan artikel tersebut menggunakan pendekatan Teologi kekristenan dalam pembahasannya sedangkan pada penelitian penulis pendekatan yang akan digunakan adalah pendekatan Teologi Islam yang mengkomparasikan dua madzhab besar Islam Sunni dan Syiah dengan tokoh Al-Ghazali dan Murtadha Muthahhari.
3. Karya ilmiah yang berjudul "*Pemikiran Murtadha Muthahhari Tentang Keadilan Ilahi*" karya Mawardi Ahmad. Karya ilmiah ini dimuat di Al Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 5, No. 2, Juli-Desember 2006. Karya ini mencoba menjelaskan pandangan Murtadha Muthahhari terkait dengan tema Keadilan Ilahi secara umum. Persamaannya dengan penelitian yang

dilakukan oleh penulis adalah bahwa karya ini dan penelitian penulis membahas tema yang sama secara umum, hanya saja aspek yang membedakannya adalah bahwa karya ilmiah ini hanya menggunakan satu tokoh dalam menganalisis tema tersebut sedangkan penelitian penulis menggunakan dua perspektif atau dua pandangan dalam mengkaji tema tersebut. Tidak hanya di situ penulis juga akan mencoba mencari letak persamaan dan juga perbedaan anatara kedua pandangan tersebut. Yakni persamaan dan perbedaan keadilan Illahi atau Teodise menurut Al-Ghazali dan Murtadha Muthahhari.

## H. Metode Penelitian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring kata “Metode” memiliki makna cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem yang memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>7</sup> Sedangkan penelitian adalah suatu proses kegiatan dengan memperhatikan aturan dan langkah-langkah tertentu. Tahap demi tahap yang dilakukan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai tujuan dan sasaran.<sup>8</sup>

### 1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode kualitatif. Yang dimaksud dengan penelitian Kualitatif adalah penelitian yang memnggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada serta berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secar

---

<sup>7</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/metode>, diakses pada 2 februari 2021, pukul 22:11

<sup>8</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta:Kencana, 2014), hal. 28.

naratif kegiatan yang dilakukan juga dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka.<sup>9</sup>

Dalam penelitian ini, teknik yang akan peneliti gunakan adalah teknik penelitian kepustakaan. Yang dimaksud dengan teknik penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka (*Library Research*), membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.<sup>10</sup> Metode kepustakaan ini sangat dibutuhkan oleh peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. hal tersebut dikarenakan dalam penelitian ini, peneliti memertlukan metode ini terutama dalam mendefinisikan teori-teori ataupun istilah-istilah melalui berbagai macam literatur yang sudah ada sebelumnya.

## 2. Data dan Sumber Data

Kata-kata dan tindakan merupakan sumber data utama dalam penelitian kualitatif. Sebagai data tambahan penelitian juga membutuhkan dokumen-dokumen literatif lainnya. Secara terminologi data dapat diartikan sebagai berikut yaitu merupakan sebuah hasil dari penelitian melalui pengamatan, wawancara, ataupun proses pengamatan lainnya yang darinya ditarik inferensi.<sup>11</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data yaitu, sumber dari Primer dan sumber data Sekunder. Dua jenis sumber data tersebut adalah sebagai berikut:

### a. Data Primer

Penelitian ini menggunakan satu sumber Primer yakni sebuah buku karya Murtadha Muthahhari, seorang

---

<sup>9</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi:CV. Jejak, 2018) hal. 7.

<sup>10</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta:Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), Hal. 3.

<sup>11</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian kajian Budaya dan Ilmu-ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 143.

filsuf Islam Modern beraliran Neo-Sadrian dari Iran yang berjudul “Keadilan ilahi: Asas Pandangan Dunia Islam” yang diterjemahkan dari *Al-‘adl Al-ilahy* (versi Bahasa Arab) oleh Muhammad ‘Abdul-Mun’im Al-Khaqani yang diterbitkan oleh Al-dar al-Islamiyyah al-nasyr di Qom tahun 1401 H/1981 M. Buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia pada penerbit Mizan, diterjemahkan oleh Agus Efendi dan disunting oleh Musa Kazim pada tahun 2009.<sup>12</sup>

Buku kedua yang juga menjadi sumber Primer dalam penelitian ini adalah sebuah buku karya Al-Ghazali yang berjudul *Ihya Ulumuddin atau Al-Ihya*. Sebuah kitab yang membahas tentang kaidah dan prinsip cara menyucikan jiwa (Tazkiyatun Nafs) yang membahas perihal penyakit hati, pengobatannya, dan mendidik hati. Meskipun demikian penulis akan merujuk kitab ini terutama dalam bagian Qawa'id al-‘Aqa'id pada juz pertama yang membahas tentang prinsip-prinsip atau kaidah akidah berdasarkan doktrin Asy'arriyah.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini kemudian akan digunakan sebagai sumber data yang menyediakan data-data pendukung. Penelitian ini menggunakan dua sumber data sekunder. Pertama yaitu, buku yang berjudul “Kalam Jadid: Pendekatan Baru Dalam Isu-isu Agama” yang ditulis oleh Hasan Yusufian yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Ali Passolowangi dan disunting oleh Akmal Kamil. Buku

---

<sup>12</sup> Muthadha Muthahhari, *Keadilan Illahi:Asas Pandangan Dunia Islam*, (Bandung:Mizan,2009).

ini diterbitkan oleh penerbit Sadra Press pada tahun 2014 M/1435 H.<sup>13</sup>

Sumber data sekunder kedua yang peneliti gunakan adalah *Jika Tuhan Mahakuasa, Kenapa Manusia Menderita: Memahami Akidah Islam bersama Al-Ghazali*, karya Ulil Abshar Abdallah. Buku ini diterbitkan oleh Buku Mojok di Yogyakarta pada Tahun 2020.<sup>14</sup>

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dibagi menjadi tiga teknik pengumpulan data, yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada penelitian ini penulis hanya menggunakan satu teknik pengumpulan data yakni teknik pengumpulan data dokumentasi. Dalam teknik pengumpulan data ini penulis mengumpulkan data dari dokumen-dokumen literatif terdahulu, dengan acra melihata atau mencatat temuan-temuan yang dikira bisa mdigunkana untuk mendukung penelitian ini. Sugiyono dalam bukunya memberikan pengertian bahwa dokumen bisa berasal dari tulisan gambar dan karya-karya seseorang.<sup>15</sup>

### 4. Teknik Analisis Data

Setelah data-data yang dikumpulkan dirasa cukup, maka tahapan selanjutnya dalam penelitian ini adalah menganalisis data-data tersebut. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif – *library research* ini adalah analisis-komparatif yang bersifat membandingkan. Analisis ini dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua

---

<sup>13</sup> Hasan Yusufian, *Kalam Jadid: Pendekatan Baru Dalam Isu-isu Agama*, (Jakarta: Sadra Press, 2014).

<sup>14</sup> Ulil Abshar Abdalla, *Jika Tuhan Mahakuasa, Kenapa Manusia Menderita?: Memahami Akidah Islam bersama Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Buku Mojok, 2020).

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011) hal. 240.

atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu.

## **I. Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan ini terdapat beberapa tahap penelitian yang akan dilewati dalam sistematika penulisan pada penelitian ini. adapun tahap-tahap sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Abstrak, dalam penelitian ini bagian abstrak berisi ulasan singkat mengenai pokok pembahasan serta permasalahan utama yang akan diurai kemudian mencoba menyelesaikan persoalan yang ada dalam penelitian ini.
2. Bab I, dalam bab pertama ini berisi pendahuluan dengan urutan didalamnya terdapat bagian latar belakang masalah penelitian, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan.
3. Bab II, dalam bab kedua penelitian ini akan masuk ke pada pembahasan teori Keadilan Ilahi perspektif Al-Ghazali.
4. Bab III, pada bab ketiga penelitian ini akan masuk ke pada pembahasan teori Keadilan Ilahi perspektif Murtadha Muthahhari.
5. Bab IV, adapun bab keempat dari penelitian ini adalah bab yang akan mengulas lebih jauh kedua pandangan dari dua filsuf tersebut dan akan mencoba mengkomparasikan keduanya dengan melihat sisi persamaan dan perbedaan di antara pemikiran keadilan Ilahi Al-Ghazali dan Murthada Muthahhari.

6. Bab V, pada bab kelima ini merupakan bagian pemungkas dari penelitian ini. Adapun bab ini akan berisi rangkuman dari hasil elaborasi penelitian yang sudah diulas sedemikian rupa dan mendapatkan satu kesimpulan menjawab rumusan masalah. Bab ini akan berisi kesimpulan serta saran.
7. Daftar pustaka, merupakan bagian yang akan mencantumkan semua referensi yang menjadi sumber rujukan penulis dari hasil kajian pustaka dalam berbagai bentuk karya ilmiah, buku, jurnal, sumber website dan lain sebagainya dengan tujuan melengkapi penelitian ini.

## BAB II

### KEADILAN ILAHI PERSPEKTIF AL-GHAZALI

#### A. Biografi Singkat Al-Ghazali

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali ath-Thusi asy-Syafi'i<sup>1</sup>. Imam Al-Ghazali dikenal sebagai seorang teolog, filsuf, dan cendekiawan muslim asal Persia. Imam Al-Ghazali dikenal sebagai Algazel di dunia Barat pada abad pertengahan. Dipanggil Abu Hamid dikarenakan memiliki seorang putra yang bernama Hamid.

Imam Al-Ghazali lahir pada tahun 1058 M/450 H di Thus, Iran<sup>2</sup>, dan meninggal pada 18 Desember 1111/14 Jumadil Akhir 505 H di Thus, Iran, Imam Al-Ghazali meninggal dikala usianya mencapai 53 tahun<sup>3</sup>. Pemikiran Al-Ghazali banyak dipengaruhi oleh Ibn Sina, Abu Abdullah Muhammad Asyafi'I, Al-Kindi, Abu Hasan Al-Asy'ari, Al-Juwayni.<sup>4</sup>

Imam Al-Ghazali secara madzhab Islam beraliran Islam Sunni<sup>5</sup>, Syafi'iyah, dan Asy'ariyah. Sebagai sosok yang lahir pada zaman keemasan Islam, antara 750M-1258M, Imam Al-Ghazali memiliki banyak minat terhadap ilmu pengetahuan, seperti teologi, filsafat Islam, fiqih, sufisme, mistisisme, psikologi, logika, dan kosmologi.

Beberapa tokoh yang dipengaruhi oleh Imam Al-Ghazali diantaranya; Ibnu Rusyd, Nicholas of Autrecourt, Aquinas,

---

<sup>1</sup> Ahmad Zaini, *Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali, Esoteric: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, vol II, no. 1, 2016 h. 149.

<sup>2</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, sambutan Al-Ustad Al-Fadil Dr.H.A. Malik Karim Amrullah ( Dr. Hamka), h. 24.

<sup>3</sup> Umar Faruq Thohir, *Pemikiran Etika Sufistik Al-Ghazali: Langkah-langkah Memoderasi Akhlaq*, Jurnal Al-'Ijaz, Vol.3, no. 1, 2021, h. 64.

<sup>4</sup> Pengaruh Ibn Sina terhadap Al-Ghazali misalnya terlihat ketika Ibn Sina mengemukakan Teori Emanasi dan Al-Ghazali membantahnya dengan mengatakan bahwa hal itu mustahil.

<sup>5</sup> A Zaini Dahlan, *Konsep Ma'rifat Menurut Al-Ghazali dan Ibnu Arabi: Solusi Antisipatif Radikalisme Keagamaan Berbasis Epistemologi*, Jurnal Kawistara: Vol III, no.1, 2013, h. 68.

Abdul-Qader Bedil, Descartes, Maimonides, Ramon Marti, Fakhruddin Razi, Ahmad Sirhindi, Shah Walilullah.<sup>6</sup>

Imam Al-Ghazali berasal dari keluarga miskin. Ayahnya bekerja sebagai pemintal bulu kambing, ditempat kelahirannya di Ghazalah Bandar Thus, Khurasan, Persia (sekarang Iran)<sup>7</sup>. Namun ayahnya menginginkan anaknya menjadi seorang alim dan shaleh. Imam Al-Ghazali pernah memegang jabatan tinggi sebagai Naib Konselor di Madrasah Nizhamiyah, yang saat itu menjadi pusat pengajian tinggi di Baghdad.

Imam Al-Ghazali sejak kecil dikenal memiliki karakter berdaya ingat kuat dan sangat bijak saat berhujah atau berdebat menyampaikan pendapatnya. Sehingga saat dia dewasa, ia mendapatkan gelar Hujjatul Islam karena kepiawaiannya tersebut. Imam Al-Ghazali sangat dihormati di dua dinasti berbeda, yaitu Dinasti Saljuk dan Dinasti Abbasiyah.

Beliau dikenal sangat mencintai ilmu pengetahuan, bahkan karena kecintaannya tersebut Imam Al-Ghazali sanggup meninggalkan kemewahan hidup, demi mengejar ilmu pengetahuan. Dalam fase hidupnya, Imam Al-Ghazali pernah mengembara dan bermusyafir mempelajari karya ahli sufi ternama, seperti Bayazid Busthami dan Al-Junaid Sabili. Tercatat dalam sejarah Imam Al-Ghazali mengembara selama 10 tahun.

Tempat-tempat suci seperti Mekah, Madinah, Yerusalem, dan Mesir, pernah ia kunjungi semuanya. Secara akhlak Imam Al-Ghazali membenci sifat-sifat riya', bermegah-megahan, sombong, takabur, serta sifat-sifat tercela lainnya. Beliau juga dikenal sangat kuat ibadahnya, waro', dan zuhud.

Latar belakang pendidikan Imam Al-Ghazali pada tingkat dasar didapatkan secara gratis di kampung halamannya. dia sudah menguasai Bahasa Arab dan Bahasa Parsi dari guru-guru

---

<sup>6</sup> Al-Ghazali mempengaruhi Ibn Rusyd terlihat ketika respon atas karya berjudul Tahafut al-falasifah (Kerancuan Para Filosof) dan kemudian direspon oleh Ibn Rusyd dengan karya Tahafut at-Tahafut.

<sup>7</sup> Mustofa Jawad, *Abu Hamid Al-Ghazali Fi al-Dzikro Al-Muawiyat at Tasi'at Ni Miladih*, (Cairo: *Al-Majlis Al-Ala li riayat al-Funun wa al-Adab wa Al-Ulm al-Ijtima'iyah*, 1962) h. 495.

di lingkungan tempatnya tinggal. Lalu dia mempelajari ilmu ushuluddin, ilmu mantiq, ushul fiqih, filsafat, dan juga mempelajari keempat madzhab Ahlussunnah.

Setelah itu dia melanjutkan berguru pada Ahmad ar-Razkani dalam bidang ilmu fiqih, juga berguru pada Abu Nasr al-Isma'il di Jarajan, dan Imam Haramaim di Naisabur. Pada tahun 484H Imam Al-Ghazali diangkat sebagai guru besar di sebuah Universitas yang didirikan oleh perdana menteri di Baghdad yaitu Madrasah Nizamiyah.

## B. Karya-karya Al-Ghazali

Karya-karya Imam Al-Ghazali dibidang Tasawuf antara lain *Ihya Ulumuddin* (Kebangkitan Ilmu-Ilmu Agama), *Kimiya as-Sa'dah* (Kimia Kebahagiaan), *Misykah al-Anwar* (*The Niche of Lights*).

Karya-karya Imam Al-Ghazali dibidang Logika antara lain *Mi'yar al-ilm* (*The Standar Measure of Knowledge*), *Al-Qistas al-Mustaqim* (*The Just Balance*), *Mihakk al-Nazar fi al-Manthiq* (*The Touchstone of Proof in Logic*).

Karya-karya Imam Al-Ghazali dibidang Filsafat diantara lain *Maqasid al-Falsafah*, *Tahafut al-Falasifah* (buku ini membahas kelemahan-kelemahan para filosof masa itu, yang kemudian ditanggapi oleh Ibnu Rusyd).<sup>8</sup>

Salah satu karya paling terkenal dari Imam Al-Ghazali adalah *Ihya Ulumuddin* atau *Al-Ihya*. Kitab ini membahas tentang kaidah dan prinsip-prinsip penyucian jiwa (*Tazkiyatun Nafs*), topik-topik seperti penyakit hati, mendidik hati, dan pengobatannya dibahas di dalam kitab tersebut. Meskipun begitu kitab ini mendapat banyak kritikan.

Meskipun Imam Al-Ghazali merupakan Ulama besar, namun ia bukanlah ahli hadis, sehingga dalam kita *Al-Ihya* tercantum hadis-hadis yang lemah secara sanad, maupun maudu. Hal ini menyebabkan kitab *Ihya Ulumuddin* banyak yang

---

<sup>8</sup> Saiful Anwar, *Filsafat Ilmu Al-Ghazali; Dimensi Ontologi dan Aksiologi*, Bandung: Pustaka Setia, 2007, h. 71.

mengkritik, meneliti, memilah, dan menyusun ulang, terhadap takhrij hadis kitab tersebut.

Beberapa ulama ahli hadis yang serius menyusun ulang kitab hadis berdasarkan kitab *Ihya Ulumuddin*, antara lain Imam Ibnul Jauzi, dan Imam Ibnu Qudamah Al-Maqdisi yang menulis kitab *Minhajul Qashidin* dan ikhtisarnya. Kitab *Al-Ihya* juga mendapatkan komentar dari Al-Hafiz Ibnu Hajar yang telah mengarang sebuah kitab yang berjudul *Al-Istidrak ala Takhrijul Ihya* (karangan gurunya Al 'Iraki).

Kitab *Al-Ihya* selain menghasilkan kitab Takhrij Hadis *Minhajul Qashidin* juga menghasilkan kitab-kitab lainnya yang dikerjakan oleh para ulama kontemporer seperti Ridwan Jami' ia memberikan takhrij dalam Kitab *Minhajul Qashidin* dengan takhrij hadis yang berasal dari kitab-kitab Muhammad Nashiruddin Al-Bani.

### C. Keadilan Ilahi dalam Perspektif Imam Al-Ghazali

Konflik keadilan Ilahi ini muncul pada sebuah pertanyaan, jika Tuhan maha kuasa, lantas mengapa manusia menderita? Jika tuhan maha kasih dan kuasa, kenapa Dia menimbulkan kesengsaraan pada manusia melalui Pandemi Covid-19? Jika sungguh-sungguh berkuasa mengapa Dia tak segera melenyapkan penderitaan ini, agar kehidupan manusia normal kembali.

Bahkan John Hick menyatakan jika Tuhan betul-betul Maha Penyayang dan Maha Penguasa, seharusnya Tuhan mampu menghilangkan bencana alam dan penderitaan serta kesengsaraan di muka bumi. Kenyataannya hal itu tetap ada, maka dari itu Tuhan tidak Maha Penyayang dan Maha Kuasa.<sup>9</sup>

Pertanyaan tersebut mengandung pertanyaan skeptis (keragu-raguan), hal ini sangatlah wajar dan manusiawi. Tentu saja pertanyaan tersebut tidak membuat Tuhan marah. Kendati

---

<sup>9</sup> John Hick, *An Interpretation of Religion*, (New Haven and London: Yale University Press, 2004), Hal 118. Termasuk menurut David Hume, jika bencana alam dan kesengsaraan di dunia begitu marak, maka kita layak meragukan keberadaan Tuhan. Lihat Louis Pojman, *Philosophy And Science in The Islamic World*, (Belmont: Wadsworth Pub. Co, 1994) Hal. 167.

demikian, pertanyaan tersebut haruslah dihadapi dengan akal rasional bukan dengan hardikan. Seperti ditanggapi oleh Al-Ghazali, Ibn Sina, termasuk Ibn Arabi.<sup>10</sup>

Apabila kita memiliki iman yang kokoh, seharusnya mampu menghadapi pertanyaan-pertanyaan skeptisisme tersebut. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dalam tradisi pemikiran ketuhanan atau teologi disebut dengan teodise<sup>11</sup>. Pembahasan teodise sudah menjadi kajian, baik dalam kalangan filosof ataupun kalangan teolog sejak zaman dahulu hingga sekarang.

Mungkin juga akan menjadi pertanyaan yang bersifat perennial atau abadi. Pertanyaan ini juga sepertinya tidak akan tuntas dijawab hingga kapanpun, sebab ini merupakan bagian dari pertanyaan besar (*Big Question*) artinya pertanyaan itu akan tetap muncul sepanjang zaman. Karena pertanyaan ini merupakan bagian dari misteri kehidupan.

Meskipun demikian bukan berarti bahwa, usaha untuk menjawabnya tidak ada sama sekali. Salah satu upaya untuk menjawab pertanyaan ini muncul dari Muhammad Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin*. Imam Al-Ghazali menulis bab khusus berjudul kitab *a-Tauhid wa al-Tawakkul*<sup>12</sup>. Dalam bab tersebut kita bisa menjumpai pembahasan yang mendalam tentang teodise itu.

Imam Al-Ghazali mengeluarkan ungkapan yang berbunyi *laisa fi-l-imkan abda'u mimma kan*<sup>13</sup> yang artinya tidak ada dunia

<sup>10</sup> Rom Landau, *The Philosophy of Ibn Arabi*, (London: Allen & Unwin, 1959) Hal. 17

<sup>11</sup> Kata teodise berasal dari kata bahasa Inggris, "*Theodicy*". Kata ini pertama kali muncul dari seorang filosof Jerman bernama Leibniz (1447-1776). Kata ini berasal dari dua suku kata, yaitu "*Theos*" yang berarti Tuhan dan "*Dike*" yang berarti keadilan. Persoalan *Theodicy* muncul ketika mempertanyakan Tuhan yang diyakini maha pengasih dan maha kuasa seakan-akan membiarkan penderitaan menimpa manusia. Seperti kondisi pandemi Covid-19 saat ini. Problem keadilan ilahi ini masuk dalam kajian Filsafat agama. Lihat Maftukhin, pemikiran teodisi Said Nursi *Tentang Bencana Alam: Perpaduan Pemikiran Al-Ghazali dan Al-Rumi*, Jurnal Tsaqafah, vol. 14, no.2, 2018. h. 242.

<sup>12</sup> Frank Griffel, *Al-Ghazali's Philosophical Theology*, (New York: Oxford University Press. 2009), h.227.

<sup>13</sup> Ulil Abshar Abdalla, *Jika Tuhan Mahakuasa, Kenapa Manusia Menderita?: Memahami Akidah Islam Bersama Al-Ghazali*, (Jogjakarta: Buku Mojok, 2020), h. 22.

yang lebih sempurna dari pada dunia yang ada sekarang ini. Jika tidak hati-hati akan muncul persoalan baru dalam pernyataan tersebut, misalnya jika dunia sekarang ini sudah paling baik, artinya tuhan tidak mampu menciptakan dunia yang lebih baik lagi, maknanya Tuhan tidak sempurna kekuasaannya?

Imam Al-Suyuti (Wafat 1505) pernah menulis sebuah kitab berjudul *Tasyiyid al-Arkam* untuk membela Imam Al-Ghazali dari prasangka para ulama akibat pernyataan tersebut. Adapun inti penjelasan Imam Al-Ghazali sebagai berikut: Memang ada kejahatan, penderitaan, penyakit, dari dulu hingga kapanpun. Tetapi apa yang sudah ada saat ini adalah bentuk dunia yang paling mungkin dan sempurna.

Mengutip Abu Thalib Al-Maki (Wafat 998) dalam *Qut al-Qulub*, Imam Al-Ghazali mengutarakan sebuah pengandaian sebagai berikut:

*Andai saja Tuhan menciptakan seluruh manusia di bumi ini, dalam keadaan yang paling sempurna, menjadikan mereka sebagai orang-orang dengan kecerdasan maksimal, lalu memberi tahu mereka tentang rahasia segala hal, dan kemudia meminta mereka untuk mencipta ulang dunia ini, maka yang akan muncul kurang lebih sama dengan dunia yang sekarang ini. Tidak kurang, tidak lebih.*<sup>14</sup>

Dengan Bahasa lain, tidak mungkin ada dunia yang lebih sempurna dari dunia yang ada sekarang, dengan segala kekurangannya. Mungkin apa yang dalam skala kecil kita kira penderitaan, namun dalam skala besar “*The grand scheme of things*”, bisa jadi merupakan berkah tersendiri.<sup>15</sup>

Misalnya kita terapkan pada Pandemi Covid-19 yang sedang melanda dunia dua tahun belakangan ini. Tentu saja

---

<sup>14</sup> Ulil Abshar Abdalla, *Jika Tuhan Mahakuasa, Kenapa Manusia Menderita?: Memahami Akidah Islam Bersama Al-Ghazali*, (Jogjakarta: Buku Mojok, 2020), h. 21.

<sup>15</sup> Hal ini senada dengan pandangan Muhammad Iqbal yang mengatakan kejahatan (penderitaan/kesengsaraan) itu diperlukan bagi perkembangan spiritual manusia. Lihat M.M Sharif, *A History of Muslim Philosophy* (Wiesbaden; Harrassowitz, 1996) Hal. 1628.

apabila dilihat dari satu sisi Virus Corona adalah penderitaan yang besar bagi jutaan umat manusia. Puluhan ribu nyawa hilang menyisakan duka yang mendalam bagi keluarga yang ditinggalkan, ribuan buruh terpaksa harus kehilangan pekerjaan karena kondisi perusahaan yang memburuk dan tidak bisa menggaji para karyawannya. Tetapi, tidak seluruh dampak Covid-19 adalah negatif.

Disatu sisi yang lain, terdapat banyak hal kebaikan yang akhirnya muncul di masa Pandemi Covid-19 ini. Salah satunya muncul model komunikasi baru, secara online. Seperti aplikasi zoom meeting atau google meet, dimana banyak sekolah atau perusahaan yang memanfaatkan fasilitas tersebut untuk model pembelajaran jarak jauh atau rapat jarak jauh. Selain itu akhirnya juga banyak muncul orang-orang baik yang menjadi relawan Covid-19, dengan mengerahkan tenaga dan pikirannya. Atau bahkan ada yang menyumbangkan dana untuk penanganan Covid-19, tanpa memandang suku, ras, maupun agama.

Dengan demikian Imam Al-Ghazali memberikan pandangan, yang dalam bahasa agama kita kenal dengan istilah *husnuzann* (berprasangka baik kepada Tuhan). Seseorang yang beriman harus memiliki kepercayaan bahwa, dibalik segala penderitaan dalam skala kecil, selalu ada hikmah besar dalam ruang lingkup skala besar yang mungkin baru diketahui belakangan, atau pada saat penderitaan itu terjadi.<sup>16</sup>

#### **D. Tuhan Menghendaki Penderitaan Bagi Manusia**

Pertanyaan tersebut merupakan bagian dari persoalan teodise yang sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu. Pertanyaan tersebut juga sekaligus mempertanyakan tentang keadilan ilahi bagiseluruh umat manusia. Salah satu sifat tuhan yang berkaitan dengan manusia antara lain adalah Yang Maha Berkehendak (Muridun). Lewat sifat tersebut, Tuhan secara terus menerus berhubungan dengan makhluk melalui kehendak-kehendakNya.

---

<sup>16</sup> Pendapat Al-Ghazali demikian senada dengan pendapat Ibn Sina yang menyatakan bahwa jumlah kebaikan secara keseluruhan di alam ini jauh lebih banyak dibanding jumla kejahatan. Lihat Shams C. Inati, *The Problem of Evil: Ibn Sina's Theodicy*, (Albany: State University New York Press, 2000)

Sifat *Iradah* atau kehendak Tuhan adalah salah satu sifat Tuhan yang sudah menjadi bahasan diskusi panjang sejak dahulu kala, baik dikalangan mutakalimun (teolog) maupun para filosof muslim pada zaman keemasan Islam. Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa tanda-tanda kehendak Tuhan, terlihat pada seluruh ciptaan-Nya. Penciptaan alam dirancang menurut kehendak Tuhan. Manusia harus sepenuhnya percaya, bahwa alam ini adalah bentuk terbaik alam dari segala kemungkinan yang ada.<sup>17</sup>

Teodise al-Ghazali dibangun diatas pondasi antara manusia dan Tuhan, dan perlunya mencapai tingkat tertinggi dalam kepercayaan kepada Tuhan ditengah ketidak sempurnaan alam, kecacatan alam, kesengsaraan, dan penderitaan manusia.

Dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, Imam Al-Ghazali menjelaskan dengan redaksi sebagai berikut: “*Fa-la yajri fi-l mulki wa-l-malakuti qalilun aw katsirun,...khairun aw syarrun, naf’un aw dlarrun, imanun aw kufrun, ...illa bi-qadla’ihi wa qadrihi wa hikmatih wa masyi’atihi.*”<sup>18</sup>

Terjemahan bebasnya kurang lebih sebagai berikut, “Tidak ada sesuatupun di kerajaan bumi atau langit, baik sedikit atau banyak, baik kebaikan atau kejahatan, manfaat atau mudarat (bahaya), iman atau kekafiran, kecuali melalui ketetapan, kekuasaan, kebijaksanaan, dan kehendak-Nya.”

Lebih lanjut Imam Al-Ghazali menambahkan keterangan sebagai berikut: “*Wa-la mahraba li- ‘abdin ‘an ma’shiyatih illa bi-taufiqih wa-rahmatih, wa-la quwwata lahu ‘ala tha’atih illa bi-masyi’atih wa-iradatih.*”

Artinya tidak mungkin seorang hamba terhindar dari maksiat atau melakukan pembangkangan kepada Tuhan, kecuali dengan pertolongan dan rahmat Tuhan; juga, tidak ada

---

<sup>17</sup> Eric Ormsby, *Creation in Time in Islamic Thought with Special Reference to Al-Ghozali, dalam God and Creation: An Ecumenical Symposium*, (Notre Dame, IN: University of Notre Dame Press, 1990, h. 256. Lihat juga Eric Ormsby, *Ghazali: Makers Of The Muslim World* (Oxford: OneWorld 2007)

<sup>18</sup> Ulil Abshar Abdalla, *Jika Tuhan Mahakuasa, Kenapa Manusia Menderita?: Memahami Akidah Islam Bersama Al-Ghazali*, (Jogjakarta: Buku Mojok, 2020), h. 38.

kemampuan baginya untuk taat kepada Tuhan kecuali dengan kehendak dan iradahnya.<sup>19</sup>

Maka dengan demikian, semua yang terjadi di alam raya dan seluruh kehidupan mikro manusia itu telah dikehendaki oleh Tuhan, entah itu kebaikan atau keburukan (kejahatan).

Tentu saja pandangan demikian menimbulkan pertanyaan besar (*Big Question*), jika apabila bencana yang terjadi pada manusia yang menimbulkan banyak penderitaan benar-benar dikehendaki (dalam iradah) Tuhan, maka apakah ini sesuai dengan sifat kasih sayang-Nya (*Rahman Rahim*)?<sup>20</sup>

Akidah atau keyakinan imam Al-Ghazali dengan madzhab Asy'ariyahnya seperti ini secara tidak langsung menganggap Tuhan adalah jahat, karena menghendaki penderitaan bagi makhluk-Nya sendiri? Kenapa Tuhan tidak segera menghentikan penderitaan Pandemi Covid-19 saat ini misalnya.<sup>21</sup>

Pertanyaan lain juga muncul, apabila taat dan maksiat sudah dikendaki dan ditetapkan oleh Tuhan, dan manusia tidak bisa ada pilihan lain kecuali berbuat sesuai dengan kehendak ilahiyah itu, lalu dimanakah letak tanggung jawab moral pribadi? Apa gunanya manusia taat terhadap perintah Tuhan atau melawan, jika semua sudah ditakdirkan? Dimanakah letak *reward* dan *punishment* (surga dan neraka)?

Apabila manusia menjadi kafir karena kehendak Tuhan yang sudah ada sejak zaman azali (*pre-temporality*), mengapa manusia mesti dihukum di neraka? Sifat kehendak Tuhan ini bisa

---

<sup>19</sup> Ulil Abshar Abdalla, *Jika Tuhan Mahakuasa, Kenapa Manusia Menderita?: Memahami Akidah Islam Bersama Al-Ghazali*, (Jogjakarta: Buku Mojok, 2020), h. 38

<sup>20</sup> Lihat kritikan terhadap pandangan Al-Ghazali Eric Ormsby, *Theodicy in Islamic Thought: dispute over al-Ghazali's Best All Possible World* (Princeton, NJ: Princeton Univ. Press, 1984.)

<sup>21</sup> Menurut Akidah Asy'ariyyah, pemikiran tentang keadilan Tuhan justru akan membatasi kekuasaan Tuhan yang Maha Kuasa. Tuhan tidak diikat oleh hukum ciptaan-Nya. Dia bertindak adil terhadap semua makhluk ciptaan-Nya. Tuhan menciptakan semua perbuatan. Maka dari itulah muncul konsep *Kasb* yang mencoba mempertemukan antara kekuasaan Tuhan dan tanggungjawab manusia. Lihat Harry Austryn Wolfson, *The Philosophy of Kalam*, (Cambridge: Harvard University Press, 1976) Hal. 688.

disalah pahami sebagai suatu hal yang berlawanan dengan gagasan tentang tanggungjawab moral manusia (*taklif*).

Lalu bagaimana pandangan Imam Al-Ghazali tentang persoalan tersebut. Seperti sebelumnya Imam Al-Ghazali pernah mengemukakan pandangan "*laisa fi-l-imkan abda'u mimma kan*" yang artinya bentuk dunia yang ada saat ini, dengan segala kekurangannya adalah yang terbaik.<sup>22</sup>

Iradah atau kehendak Tuhan memang bersifat menyeluruh (komperhensif) tanpa terkecuali dan meliputi segala hal, namun bukan berarti menafikan sama sekali iradah manusia. Misalnya dalam surat Al-Anfal: ayat 53 surat ke 8 juz 8 yang artinya

*"Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah diberikan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.*

Ayat tersebut menyiratkan bahwa meskipun ada iradah Tuhan namun manusia juga memiliki iradahnya sendiri, manusia dapat berkuasa untuk menghendaki dan melakukan hal-hal yang baik ataupun melakukan hal-hal yang buruk.<sup>23</sup>

Allah juga berfirman di dalam al-Qur'an yang kembali menegaskan bahwa manusia memiliki kehendak untuk mengubah keadaan diri mereka sendiri. Misalnya dalam surat Ar-Ra'du ayat 11 surat ke 13, juz 13 yang artinya;

*....Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri....."*

---

<sup>22</sup> Ulil Abshar Abdalla, *Jika Tuhan Mahakuasa, Kenapa Manusia Menderita?: Memahami Akidah Islam Bersama Al-Ghazali*, (Jogjakarta: Buku Mojok, 2020), h. 21.

<sup>23</sup> Dalam akidah al-Asy'ariyah konsep ini disebut dengan *kasb* (usaha). Dimana meskipun Tuhan menciptakan semua perbuatan, namun manusia bebas memilih perbuatannya. Dengan kebebasan tersebut, manusia bertanggung jawab atas perbuatan jahat maupun perbuatan baik. Lihat Harry Austryn Wolf Seon, *The Philosophy Of Kalam*, (Cambridge: Harvard Universty Press, 1976), 688.

Kendati demikian kehendak manusia bukanlah faktor tunggal atau satu-satunya. Dalam kehidupan sehari-hari pada faktanya kita menyaksikan banyak situasi dimana manusia berkehendak untuk melakukan sesuatu tapi gagal melakukannya, karena ada kondisi eksternal yang menjadi kendalanya. Situasi dan kondisi eksternal semacam itu berada di luar kontrol manusia sendiri.

Dengan kata lain kehendak manusia juga bukanlah satu-satunya faktor yang dominan. Mungkin dalam bahasa agama kita bisa membahas bahwa kehendak besar Tuhanlah yang akhirnya akan berjalan. Tugas manusia hanyalah sebatas melaksanakan kehendak kecil.

#### **E. *Iradah dan Al- Amr***

Sifat iradah atau kehendak Tuhan dan *Al-Amr* yaitu perintah-perintah Tuhan masih berkaitan dengan pembahasan dengan keadilan ilahi dalam kasus teodise ini. Jika Tuhan memerintahkan (*Al-Amr*) semua manusia untuk berbuat baik, apakah Dia juga menghendaki (*iradah*) semua orang menjadi baik?

Apakah perintah (*Al-Amr*) identik dengan kehendak (*Iradah*)? Atau keduanya berbeda sama sekali. Dalam hal ini perlu dibedakan antara Ontologi yang berarti pengetahuan tentang segala sesuatu hak yang ada, *maujud* dengan aksiologi yang maksudnya ajaran moral etis yang wajib dikerjakan.

Terkait dengan perintah (*Al-Amr*) dan (*Iradah*) seorang ulama bermadzhab Hambali yang berasal dari Damaskus yakni Ibnu Qudamah (wafat 1223) dalam kitabnya yang berjudul *Raudlat Al-Nadzir* menurutnya perintah (*Al-Amr*) dan kehendak (*Iradah*) harus dibedakan, tidak boleh disamakan, atau dicampuradukan, meskipun boleh jadi dalam beberapa kasus dua hal tersebut identik.

Contoh kasus yang diungkapkan oleh Ibnu Qudamah yakni kisah tentang iblis yang diperintahkan Allah SWT untuk bersujud kepada Nabi Adam as. Lihat dalam Surat Al-Baqarah surat ke 2 ayat 34 juz1 yang artinya;

*“Dan ingatlah ketika kami berfirman kepadamu para malaikat: “Sujudlah kamu kepada Adam!” maka mereka pun bersujud kecuali Iblis. Ia menolak dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan yang kafir.*

Ibnu Qudamah menafsirkan saat memerintahkan (*Al-Amr*), Tuhan sebetulnya mengetahui (*Al-‘Ilm*) bahwa iblis tidak akan mengikuti perintah itu. Tuhan juga tidak menghendaki (*Iradah*) hal itu terjadi, karena ada skenario besar kehidupan yang mengharuskan iblis untuk memainkan fungsi sebagai ikon dari kekuatan jahat.<sup>24</sup>

Tuhan memiliki rencana besar (*Grand design*) terkait kehidupan manusia, dalam rencana besar tersebut Tuhan menghendaki (*Iradah*) tetapi tidak memerintahkan (*Al-Amr*), ada iblis yang jahat dan ada manusia yang memiliki potensi untuk menjadi baik ; ada kebaikan (*Al-Khair*) dan ada kejahatan (*Al-Syarr*).

Allah SWT berfirman di dalam Al-Qur’an seperti Surah Ar-Ra’du ayat 3, Surah An-Nahl ayat 72, Surah Al-Haj ayat 5, Surat Ar-Rum ayat 21, Surat Yasin ayat 36, maupun di Surat Asy-Syura ayat 11. Bahwa Tuhan menciptakan dunia manusia sebegitu rupa sehingga segala hal yang hadir di dunia diciptakan satu paket secara berpasang-pasangan: laki-laki dan perempuan, siang dan malam, langit dan bumi, serta baik dan jahat.

Kedua pasangan dan kedua kekuatan yang saling bertolak belakang tersebut akan selalu hadir dalam semua fase kehidupan. Ulama menyebutnya sebagai *Sunnat at- Tadafu*<sup>25</sup> yang artinya hukum aksi dan reaksi. Inilah yang dimaksud dengan desain Ontologi untuk kehidupan manusia.

Desain yang lainnya adalah desain aksiologi yang berkaitan dengan keharusan manusia untuk melakukan hal-hal

---

<sup>24</sup> Ulil Abshar Abdalla, *Jika Tuhan Mahakuasa, Kenapa Manusia Menderita?: Memahami Akidah Islam Bersama Al-Ghazali*, (Jogjakarta: Buku Mojok, 2020), h. 44.

<sup>25</sup> Ulil Abshar Abdalla, *Jika Tuhan Mahakuasa, Kenapa Manusia Menderita?: Memahami Akidah Islam Bersama Al-Ghazali*, (Jogjakarta: Buku Mojok, 2020), h. 45.

baik (imperatif) dan sekaligus menghindari yang buruk atau jahat. Dalam kehidupan manusia, keduanya tidak bisa dihindari. Keduanya hadir menjadi sebuah pilihan yang dikehendaki oleh manusia dalam kehidupannya.

Kita bisa membedakan dengan cara demikian, misalnya pada tataran Ontologi, mau tidak mau, suka tidak suka, manusia haruslah menyadari bahwa kekuatan jahat adalah bagian dari rencana Tuhan. Namun dalam tataran aksiologi, manusia diharuskan untuk berjuang melawan kekuatan-kekuatan jahat itu.

Iradah Ontologis demikian tidak bisa dijadikan sebuah alasan untuk membenarkan keberadaan kejahatan atau keburukan pada tataran aksiologis (*Al-Amr*), apabila dilihat dari sisi Ontologis, maka semua hal adalah baik; tidak ada sesuatu yang jahat secara wujudiah. Maksudnya segala hal adalah baik, karena ia terjadi dan ada secara maujud sebagai manifestasi dari *iradah* dan kehendak Tuhan.

Orang-orang jahat “peran Ontologis” (bukan peran moral-etis) yang penting. Tanpa adanya orang-orang jahat, manusia yang baik tidak mengalami ujian untuk membuktikan kebajikannya.

Dalam pandangan Islam, dunia disebut sebagai *Darul Ibtala'* yakni tempat ujian, kekuatan jahat haruslah ada supaya ada ujian bagi orang yang memiliki kehendak baik untuk menguji kebajikannya. Manusia belum benar-benar dikatakan baik apabila belum mengalami ujian, misalnya di dalam Surat Az-Zumar ayat 49 Allah SWT berfirman yang artinya;

*Maka apabila manusia ditimpa bencana dia menyeru Kami, kemudian apabila Kami memberikan nikmat Kami kepadanya, dia berkata “Sesungguhnya kami diberikan nikmat ini karena hanyalah kepintarannku.” Sebenarnya, itu adalah ujian, tapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.*

Dengan demikian segala hal adalah baik dalam kerangka Ontologi. Namun berbeda dalam ranah aksiologis, yang melihat sisi ajaran moral atau akhlak. Secara moral misalnya, seorang pencuri adalah jahat karena melanggar larangan Tuhan. Namun secara Ontologi seorang pencuri memiliki fungsi kebaikan.

Pencuri mendorong manusia untuk mendorong sistem peradilan yang baik, agar kejahatan pencurian bisa dikurangi.

Allah berfirman di dalam Surat Ali Imran ayat 191 *“Rabbana ma khalaqta hadza bathilan”* yang artinya *“Wahai Tuhan, Engkau tidak menjadikan semua peristiwa dalam hidup ini (termasuk sesuatu yang tampak dipermukaan sebagai jahat dan buruk) sebagai hal yang batil, hal yang tanpa tujuan atau sia-sia.”*

Semua peristiwa hadir di dalam kehidupan manusia untuk memenuhi iradah dan fungsi Ontologis tertentu. Oleh karena itu tidak ada sesuatupun yang buruk dan jahat dari kaca mata Ontologis.

#### **F. Husnuzan Pada Tuhan**

Husnuzan berarti berprasangka baik terhadap kehendak (Iradah Tuhan). Manusia yang beriman seharusnya percaya total bahwa apa yang terjadi adalah untuk sebuah tujuan besar yang baik. Bahwa segala yang terjadi adalah manifestasi Iradah Tuhan. Sikap husnuzan ini membantu manusia untuk melepaskan diri dari ikatan yang berlebihan terhadap sesuatu.

Seseorang sangat wajar jika bertanya, kenapa Tuhan berbuat demikian? Kenapa Tuhan berbuat seperti itu? Apalagi pada saat masa-masa Pandemi Covid-19 yang sudah mencapai batas terjauh yang tidak mungkin lagi dipikul bebannya oleh manusia. Terlebih bagi yang terkena langsung oleh virus berbahaya ini. Bahkan ada yang sampai merenggut nyawa, sehingga menyisakan duka bagi keluarganya.

Momen seperti itu pernah dialami oleh seorang manusia yang diangkat menjadi seorang Nabi, yang bernama Nabi Ayub as. Di mana Nabi Ayub as diceritakan di dalam Al-Qur'an Surat Al-Anbiya ayat 83 surat ke 21 juz 17 yang artinya;

*“Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika dia berdoa kepada Tuhannya, (Ya Tuhanku) sungguh, aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Tuhan yang Maha Penyayang dari semua penyayang.”*

Diceritakan Nabi Ayub as mendapatkan cobaan yang begitu berat, semua usahanya ludes terbakar api, keluarganya meninggal dunia, istri-istrinya meninggalkannya bahkan dirinya dikucilkan oleh masyarakatnya sendiri karena jijik dengan penyakit yang ia derita. Di tubuhnya ada luka sampai keluar ulat yang hinggap dikulitnya. Pada titik beban yang berat itu Nabi Ayub as mengadu kepada Tuhannya dengan redaksi pada Surah Al-Anbiya pada ayat 83 di atas.

Ketika terjadi bencana besar yang menimbulkan penderitaan masal, pertanyaan-pertanyaan model seperti memprotes Tuhan, pasti akan muncul kepermukaan. Pada momen tersebut, manusia seperti ditinggalkan oleh Tuhan.

Inilah momen ujian, seorang beriman terjadi. Persis seperti yang dialami oleh jutaan pengungsi selama bertahun-tahun para pengungsi Rohingnya, Syiria, atau warga palestina. Ada kemungkinan terburuk menjadi pilihan manusia, yakni dia menjadi seorang Ateis atau menyangkal keberadaan Tuhan sama sekali, sebab jika Tuhan ada tentulah Dia akan segera membantu dari kesengsaraan yang mereka alami. Atau yang kedua, mereka menaruh *Husnuzann* kepada kebaikan *Iradah* Tuhan. Orang beriman harus menaruh kepercayaan total, bahwa segala yang terjadi itu bagian dari rencana besar yang hanya diketahui oleh Tuhan.

Sikap *husnuzann* seperti itu dapat meredam segala pertanyaan yang muncul. *Husnuzann* juga dapat menjadi pandangan alternatif yang baik agar manusia dapat menerima kenyataan sebagai manifestasi dari *iradah* besar Tuhan.

Dengan sikap *husnuzannn*, hati manusia lebih lapang dan legowo. Ibarat seorang penumpang pesawat yang menaruh *husnuzann* penuh kepada pilot yang akan membawanya ke tujuan.

### **G. Iman Tanpa Syarat Menurut Imam Al-Ghazali**

Pada bagian ini akan dibahas tentang tindakan-tindakan Tuhan dan tindakan-tindakan manusia perspektif Imam Al-

Ghazali. Adapun tindakan manusia bersifat derivatif, maksudnya tindakan manusia berasal dari, dan dilandaskan pada tindakan Tuhan. Tindakan Tuhanlah yang memungkinkan manusia bertindak. Tindakan Tuhan adalah syarat kemungkinan (*condition of possibility*) bagi tindakan manusia.

Berikut penjelasan Imam Al-Ghazali mengenai tindakan Tuhan

*“Wa-annahu subhanahu wa-ta’ala la maujuda illa wahuwa haditsun bi-fi’lihi, wa-fa’idlun min’adlihi, ‘ala ahsan al-wujuhi wa-akmalaha wa-atammaha wa a’daliha... wa la-yutashawwaru al-zulmu mina-l-Lahi”*<sup>26</sup>

*Artinya “Dan sungguh tidak ada sesuatu yang ada (Maujud) kecuali terjadi secara temporal (hadisun) melalui tindakan Tuhan, dan memancar dari keadilan-Nya, seturut dengan bentuk yang paling indah, sempurna, lengkap, dan adil; tidak ada kezoliman dalam tindakan Tuhan.*

Dari ungkapan Imam Al-Ghazali di atas ada dua gagasan penting dalam akidah Islam yakni keadilan dalam tindakan Tuhan (*af’al*). Bagaimanapun tindakan Tuhan adalah tindakan dalam bentuknya yang paling sempurna dan paling adil.

Meskipun pada pandangan manusia secara lahir yang terbatas tampak ada tindakan Tuhan yang seolah-olah tidak adil, buruk, jahat, seperti bencana yang menewaskan ratusan ribu nyawa, bahkan jutaan nyawa, tetapi jika dilihat secara luas dan lebih jauh, pasti akan tampak keadilan Tuhan di sana.

Seperti yang telah dipaparkan oleh Imam Al-Ghazali yakni laisa fil imkan abda’u mimma kan. Tidak ada sesuatu yang lebih sempurna melebihi bentuk dunia yang ada saat ini. Meskipun dengan segala penderitaan yang ada di dalamnya. Inilah masalah teodise yang memang akan menjadi teka-teki dan misteri manusia hingga kapanpun. Ujian terberat untuk memegang doktrin keadilan ilahi ini adalah pada saat seseorang

---

<sup>26</sup> Ulil Abshar Abdalla, *Jika Tuhan Mahakuasa, Kenapa Manusia Menderita?: Memahami Akidah Islam Bersama Al-Ghazali*, (Jogjakarta: Buku Mojok, 2020), h. 87.

berhadapan dengan situasi penderitaan ekstrim yang melebihi kemampuan normal (liminal).

Menghadapi situasi demikian, sikap yang dianjurkan oleh Imam Al-Ghazali di dalam sikap akidah asy'ariyahnya dengan menaruh kepercayaan yang tanpa syarat (*Un-conditional faith*) terhadap keadilan Tuhan. Iman tanpa syarat maksudnya adalah bahwa manusia percaya total dengan tindakan Tuhan, meskipun jika dilihat sekilas seperti tidak adil dipermukaan, namun akan terlihat adil jika dilihat dalam gambaran besar disetiap peristiwa (*The grand scheme of things*).

Seseorang bisa dihadapkan di dalam dua pilihan, yang pertama bersifat nihilistik total yakni memandang bahwa segala hal yang terjadi secara kebetulan, random, acak, tidak ada tujuan tertentu.<sup>27</sup> Apabila ada orang yang tertimpa musibah, itu karena kebetulan sial saja. Atau memilih alternatif yang kedua yakni menaruh kepercayaan total bahwa apapun yang terjadi adalah karena suatu tujuan yang baik, yang memiliki hikmah tertentu berdasarkan keadilan ilahi.

---

<sup>27</sup> Nihilisme adalah salah satu dari aliran pemikiran Filsafat Nietzsche yang mengutamakan kebebasan dalam berpikir serta menentang kemapanan aliran Filsafat Barat Abad ke-19. Termasuk mengkritik pemikiran keagamaan dengan mengatakan God Is Dead (Tuhan Telah Mati). Lihat Misnal Munir, *Pengaruh Filsafat Nietzsche terhadap perkembangan Filsafat Barat Kontemporer*, Jurnal Filsafat Vol. 21. Nomor 2. Tahun 2011.

**BAB III**  
**KEADILAN ILAHI**  
**PERSPEKTIF MURTADHA MUTHAHHARI**

Pembahasan mengenai keadilan Ilahi ini sebenarnya sudah ada pada abad pertama Hijriah, yakni menjadi bagian dalam persoalan teologi klasik predestinasi dan kebebasan (*Jabr dan Ikhtiyar*). Murtadha Muthahhari<sup>1</sup> membagi persoalan tersebut dalam primer dan sekunder. Primer menyangkut manusia dan sekunder tentang Tuhan dan alam.

Setidaknya ada 3 tema besar dalam persoalan keterpaksaan (*Jabr*) dan kebebasan (*Ikhtiar*); Antropologi (apakah manusia bebas atau terpaksa?), Teologi (persoalan kehendak Allah SWT), dan Kosmologi (persoalan kausalitas dan faktor-faktor alamiah).<sup>2</sup> Dalam penulisan karya ilmiah ini lebih bersinggungan kepada kehendak Allah SWT (Teologi).

**A. Masalah Keadilan**

Persoalan *Jabr dan Ikhtiyar* pasti akan mengantarkan kita pada pembahasan tentang keadilan Ilahi. Dengan kata lain, jika manusia memiliki kebebasan memilih (*ikhtiyar*), maka konsekuensi pahala dan siksa akan memiliki konsep makna yang sejati. Hal ini berhubungan langsung antara kebebasan dan keadilan.

Sebaliknya, jika manusia tidak bebas memilih atau terpaksa (*jabr*), semuanya mutlak kehendak Ilahi, maka pahala

---

<sup>1</sup> Syahid Muthahhari lahir pada tanggal 2 Februari 1919 di Khurasan. Beliau ahli dalam bidang logika filsafat, teologi, Ushul fiqh, kalam, Fiqih, dan Irfan. Beliau adalah salah satu tokoh Revolusi Islam Iran. Pada Tahun 1979, beliau menjabat sebagai Dewan Revolusi. Lihat Murtadha Muthahhari, *Mengenai Ilmu Kalam*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002) Hal. 7

<sup>2</sup> Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2009) Hal. 15

dan siksa tidak ada maknanya. Hal ini berhubungan langsung antara keterpaksaan dan keadilan.

Menurut Murtadha Muthahhari<sup>3</sup> dalam melihat permasalahan di atas, para teolog muslim terbagi menjadi dua kelompok. Pertama Kaum Mu'tazilah, yang membela keadilan dan kebebasan. Kedua Kaum Asy'ariyah<sup>4</sup> atau ahli hadis yang membela keterpaksaan/predestinasi (*jabr*).

Bagi Kaum Asy'ariyah, semua hukum adalah bagian dari ciptaan-Nya dan ditentukan oleh-Nya. Allah SWT adalah penentu mutlak segala sesuatu. Jadi, maksud Keadilan Ilahi bukanlah bahwa Allah SWT mengikuti hukum-hukum (keadilan) yang ditentukan oleh Dia sebelumnya, melainkan berarti bahwa Dialah sumber keadilan itu sendiri.

Semua perbuatan-Nya adalah adil, dan bukan setiap yang adil mesti Dia perbuat. Lebih jelasnya, keadilan dan kezaliman datang belakangan dan berasal dari perbuatan Allah SWT. Oleh karena itu, keadilan bukanlah tolak ukur perbuatan Allah SWT, melainkan perbuatan Allah SWT adalah tolak ukur keadilan.

Adapun Kaum Mu'tazilah menjunjung Keadilan Ilahi.<sup>5</sup> Mereka berpendapat bahwa keadilan adalah hakikat yang

<sup>3</sup> Murtadha Muthahhari mulai mempelajari Filsafat Teologi, dan Irfan pada usia 12 Tahun di Masyhad, Iran. Lihat Murtadha Muthahhari, *Mengapa Kita Diciptakan*, (Yogyakarta: Rausyan Fikr, 2010) Hal. 3

<sup>4</sup> Akidah Asy'ariyah ini merupakan bagian dari pemikiran mazhab besar Islam *Ahlusunnah Wal Jama'ah* yang merujuk pada tokoh ulama terkenal yang bernama Al Imam Abu Al-Hasan Al-Asy'ari (W.324 H). Lihat Kholil Abu Fateh, *Mengungkap Kebenaran Aqidah Asy'ariyyah*, ([www.aqidahsunnii.org](http://www.aqidahsunnii.org)) Hal.9 . Lihat juga Kholilurrohman, *Siapakah Ahlul-sunnah Wal Jama'ah Sebenarnya?* (Tangerang: Nurul Hikmah Press), Hal. 19

<sup>5</sup> Aksin Wijaya, *Kritik Wacana Teologi Islam*, (Yogyakarta: IRCisoD, 2019) Hal. 24. Sejarah awal munculnya Akidah Mu'tazilah adalah ketika Washil Bin Atha' melepaskan diri dari gurunya Hasan Al-Bahsri dan menyebut diri mereka sebagai Mu'tazillah. Lihat juga dalam Abu Al-Fatih Muhammad Abdul Karim Asy-Syahrastani, *Al Milal Wa Al-Nihal: Aliran-Aliran Teologi Dalam Sejarah Umat Islam*, (Bandung: Mizan Pustaka) Hal. 48

mandiri. Mengingat bahwa Allah SWT itu memiliki sifat Bijaksana dan Adil, maka Dia akan melaksanakan seluruh perbuatan-Nya mengikuti tolok ukur keadilan.

## **B. Kebaikan dan Keburukan Rasional**

Apakah akal dapat secara mandiri menemukan sifat-sifat baik atau buruk? Mungkinkah akal saat menilai kebaikan dan keburukan tidak memerlukan petunjuk dan bimbingan selain dirinya sendiri. Atau justru akal membutuhkan bantuan syari'at agama atau wahyu dalam menentukan mana yang baik dan mana yang buruk?

Murtadha Muthahhari menguraikan bahwa Kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa akal mampu secara mandiri mempersepsi realitas kebaikan dan keburukan sendiri.<sup>6</sup> Istilahnya adalah *al mustaqillat al-aqliyyah*<sup>7</sup>.

Menurut mereka, akal secara badihi<sup>8</sup> dapat mengetahui bahwa pada esensinya perbuatan-perbuatan itu memiliki perbedaan antara satu sama lainnya. Bahkan tanpa bantuan syari'at, menurut Kaum Mu'tazilah, akal mampu mengetahui realitas-realitas kebaikan dan keburukan tersebut.

Sedangkan Kaum Asy'ari menolak kemampuan akal dalam mengetahui esensi kebaikan dan keburukan pada setiap perbuatan. Bagi Kaum Asy'ari, akal masih membutuhkan bantuan syariat agama dan wahyu untuk menentukan kebaikan

---

<sup>6</sup> Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2009) Hal. 18

<sup>7</sup> *Al mustaqillat al-'aqliyyah* adalah realitas-realitas yang bisa disimpulkan oleh akal secara mandiri.

<sup>8</sup> Badihi artinya sesuatu yang sangat jelas kebenarannya dan tidak perlu ditegaskan ulang melalui pembuktian. Nama lainnya adalah *dharuri* (necessary/self evident) Lihat Abdul Hadi Fadli, *Logika Praktis: Teknik Bernalar Benar* (Jakarta: Sadra Press 2015) Hal. 10

dan keburukan. Mereka juga menolak konsep *al mustaqilat al 'aqliyyah*.

Kaum Asy'ariyah berpendapat semua pertanyaan apakah keadilan itu? Apakah kezaliman itu? Apakah kebaikan itu? Apakah keburukan itu? Apakah kejahatan itu? Harus dijawab dengan syariat agama dan wahyu. Semua perbuatan harus dilandasi dengan Sunnah Islam dan tunduk padanya. Maka dari itu Kaum Asy'ariyah disebut juga sebagai *Ahl Al-Sunnah* atau *Ahl Al-Hadits*.<sup>9</sup>

Perbedaan pendapat antara Kaum Asy'ariyah dan Kaum Mu'tazilah juga meluas pada persoalan tauhid. Kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa akal berhak memasuki persoalan tauhid. Sedangkan Kaum Asy'ariyah mengaku dirinya berpegang penuh pada pengertian lahiriah hadits-hadits dan wahyu yang ada.<sup>10</sup>

### C. Tujuan Perbuatan Allah

Manusia dalam melakukan sesuatu pasti memiliki tujuan tertentu. Perbuatan yang tanpa didasari tujuan adalah perbuatan yang sia-sia. Lawan dari sia-sia (*al-'abts*) adalah bijaksana (*al-hikmah*). Perbuatan yang memiliki tujuan adalah perbuatan yang rasional.

Manusia dikatakan memiliki sifat bijaksana jika dalam setiap perbuatannya memiliki tujuan yang dibenarkan oleh akal sebagai tujuan yang paling tepat dan paling maslahat.

Menurut Murtadha Muthahhari, Ciri-ciri manusia bijak memiliki 3 kriteria utama yang dikaitkan dengan tujuan; *Pertama*, manusia yang perbuatannya memiliki maksud dan tujuan. Kedua, tujuan tersebut merupakan hal yang paling tepat dan paling

---

<sup>9</sup> Artinya golongan yang menggunakan landasan sunnah dan hadits dalam setiap perbuatannya.

<sup>10</sup> Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2009) Hal. 20

masalah. Ketiga, untuk mencapai tujuan itu, dia akan menggunakan sarana yang paling utama dan cepat dicapai.

Lalu bagaimana dengan perbuatan Allah SWT? Apakah sama seperti manusia memiliki maksud dan tujuan tertentu? Apakah hanya sekedar perumpamaan *tasybih*<sup>11</sup> saja.

Adapun Kaum Mu'tazilah memberikan jawaban bahwa semua perbuatan Allah SWT pasti memiliki maksud dan tujuan tertentu. Sebab semua perbuatan itu bersumber dari Zat Yang Maha Bijak. Menurut mereka hal itu telah tertuang juga dalam kitab suci Al-qur'an. Melalui kesempurnaan Ilmu Allah SWT, Dia juga telah memilih sarana yang paling utama dan paling tepat dalam rangka mencapai tujuan itu.

Di sisi lain, Kaum Asy'ariyah justru menolak klaim Kaum Mu'tazilah. Mereka menolak asumsi bahwa perbuatan Allah SWT memiliki maksud dan tujuan tertentu. Mereka berpandangan bahwa sifat bijaksana (*hikmah*) yang dimaknai dalam *Al Qur'an Al-Karim* itu sebagaimana sifat Maha Adil yang telah diterangkan sebelumnya.

Artinya bahwa apa yang Allah SWT perbuat secara otomatis bersifat bijak, dan bukan setiap perbuatan bijak harus diperbuat oleh Allah SWT.

Murtadha Muthahhari menarik garis-garis perbedaan antara Kaum Mu'tazilah dan Asy'ariyah. Jika Kaum Mu'tazilah lebih menekankan pada keadilan, akal, kebebasan, dan kebijaksanaan atau hikmah. Sedangkan Kaum Asy'ariyah lebih mengusung Ahlu sunnah dan Ahlu hadits dan menolak pola pikir seperti Kaum Mu'tazilah itu.

---

<sup>11</sup> Konsep *Tasybih* adalah penyerupaan atau analogi *khaliq* (pencipta) dan *makhluk* (yang diciptakan). Lihat Seyyed Ahmad Fazeli, *Mazhab Ibn Arabi*, (Jakarta: Sadra Press) Hal. 18

Kaum Mu'tazilah ini kemudian dikenal dengan nama *Al-Adliyyah* Wacana hikmah ini tidak hanya merujuk pada prinsip keadilan Mu'tazilah saja, tetapi juga mengacu pada prinsip kebaikan dan keburukan rasional, kebebasan manusia, dan adanya tujuan-tujuan tertentu dalam semua perbuatan Allah SWT.

Perdebatan antara Kaum Mu'tazilah dan Kaum Asy'ariyah semakin sengit Ketika memasuki dua tema sekaligus yang lain berkaitan. Tema tersebut adalah Keadilan dan Tauhid. Murtadha Muthahhari akan menguraikan titik perbedaan sekaligus titik kuat dan lemah masing-masing kelompok tersebut, seraya membandingkan dengan aliran Rasionalisme Syi'ah yang dianut oleh Murtadha Muthahhari.

#### **D. Rasionalisme Syi'ah Murtadha Muthahhari**

Menurut Muthahhari, kedua kelompok aliran teologi baik Asy'ari maupun Mu'tazilah itu sama-sama berasal dari pemikiran Akidah Sunni. Sedangkan berbeda dengan Syi'ah yang memiliki sikap mandiri baik dalam *furu'* (cabang-cabang) agama ataupun *ushul* (pokok-pokok) agama. Termasuk teologi dan filsafatnya yang disebut kajian-kajian islam (*al ma'arif al-islamiyyah*).

Muthahhari mengungkapkan bahwa dalam aliran teologi dan filsafat syi'ah, persoalan keadilan dan tauhid telah dipecahkan secara lebih mendalam. Terkait persoalan 4 hal menyangkut keadilan, akal, kebebasan, dan hikmah, terus terang dikatakan bahwa Syi'ah lebih sepakat dengan Mazhab Mu'tazilah.

Namun, Kaum Syi'ah memaknai keempat konsep itu berbeda dengan Kaum Mu'tazilah. Dalam persoalan kebebasan misalnya, Jika Mu'tazilah memilih konsep *tafwidh*<sup>12</sup> mutlak

---

<sup>12</sup> *Tafwidh* artinya pelimpahan wewenang dari Tuhan kepada manusia secara penuh. Lihat juga Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Madarijus Salikin*, (Jakarta: Pustaka Al

dalam kebebasan manusia. Maka Syi'ah tidak demikian. Sebab pandangan itu memiliki kelemahan sebagai penafian atas kebebasan berkehendak Zat Al-Haqq dan penuhanan manusia, serta penyekutuannya dalam tugas-tugas Allah SWT.

Murtadha Muthahhari sebagai penganut Syi'ah Imamiah berpatokan kepada ajaran Para Imam suci sebagai sumber inspirasi bagi mazhabnya. Syi'ah menafsirkan kebebasan itu dengan mengutip pendapat Imam-Imam mereka yang berbunyi; *La Jabr Wala Tafwidh, bal amrun bayna al-amrayn*.<sup>13</sup>

Bagi Murtadha Muthahhari, Syi'ah telah membuktikan konsep keadilan yang sejati, otoritas akal, sosok manusia yang bebas memilih, dan system alam yang berjalan secara bijaksana, tanpa menodai prinsip-prinsip tauhid dalam Zat atau perbuatan Allah SWT.

Syi'ah menurut Muthahhari telah menetapkan kebebasan manusia tanpa harus mengalahkan Kehendak Tuhan. Syi'ah juga mengakui qadha dan qadar Ilahi tanpa mencederai kebebasan manusia.

Persoalan Tauhid dan keberagaman sifat, Syi'ah memilih konsep Tauhid dalam sifat-sifat Ilahi. Sekali lagi ini sejalan dengan Mu'tazilah dan menentang Akidah Asy'ari. Namun, Syi'ah berbeda dengan Mu'tazilah yang menafikan (eksistensi mandiri) sifat-sifat Ilahi dan terpaksa meyakini bahwa Zat mewakili segenap sifat-Nya (*inabah*).<sup>14</sup>

---

Kautsar, 2008) Hal.253 yang mendefinisikan Tafwidh yaitu menyerahkan semua urusan kepada yang berkuasa atas urusan itu.

<sup>13</sup> Artinya adalah *Bukan Jabr, bukan pula tafwidh. Tapi, pilihan tengah di antara dua ekstrem*. Lihat Muhsin Assegaf, *Dua Wajah Tuhan: Menyingkap Rahasia Takdir Ilahi*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2005) Hal. 103. Lihat juga Muhamad Imami Kasyani, *The Last Messiah: Janji Agung Setiap Agama*, (Jakarta: Nur Al Huda, 2013) Hal. 47

<sup>14</sup> Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2009) Hal. 31

Kaum Syi'ah berpendapat bahwa Zat dan sifat-sifat Allah SWT itu identik dan menyatu. Bagi Muthahhari pandangan ini merupakan makrifat Ilahi yang paling mendalam.

Mengenai Tauhid dalam perbuatan-perbuatan Allah SWT, Syi'ah mendukung pendapat Kaum Asy'ari, tanpa secara terpaksa menolak hukum kausalitas (kausa-efek) sebagaimana yang dilakukan oleh Mazhab Asy'ariyah.

Para Filsuf Muslim memaknai keadilan sebagai hakikat yang mengandung objektivitas, tanpa menjadikan Zat Ilahi terpasung oleh semacam predestinasi dan tunduk pada hukum yang mendahului-Nya, sehingga dapat merusak kekuasaan mutlak Zat Allah SWT Yang Maha Pencipta.

Sedangkan mengenai kebaikan dan keburukan rasional, menurut Muthahhari telah dimaknai para Filsuf sebagai dua hal yang keluar dari pengetahuan teoritis yang nilainya hanya terbatas penyingkapan realitas, lalu menjadikan keduanya sebagai bagian dari pemikiran pasti dalam tataran praktis dan sosial.

Maka dari itu, konsep tersebut tidak bisa dijadikan tolak ukur serta kriteria perbuatan-perbuatan Ilahi. Menurut Muthahhari, berbeda dengan Para Teolog, Para Filsuf tidak pernah menggunakan konsep baik dan buruk rasional ini dalam konteks ilmu-ilmu ketuhanan.

Adapun mengenai maksud dan tujuan, Menurut Muthahhari, Para Filsuf membaginya menjadi tujuan perbuatan dan tujuan pelaku, sementara konsep hikmah pada Sang Pencipta dipadankan dengan konsep inayah (dukungan) dan peyampaian sesuatu pada tujuannya.

Dengan begitu, persoalan taklif<sup>15</sup> menjadi jelas maknanya. Menurut Muthahhari, Para Filsuf mengatakan bahwa setiap perbuatan pasti memiliki tujuan, sementara tujuan dari segala sesuatu adalah Zat Allah yang Maha Suci. Segala sesuatu bersumber dari-Nya dan kembali kepada-Nya:

*“Dan bahwasanya kepada Tuhanmulah kembalinya segala sesuatu.”*<sup>16</sup>

### **E. Prinsip Keadilan Sosial dan Politik**

Seorang pemimpin dalam sistem pemerintahan harus memiliki sifat atau karakteristik yang adil. Hal ini tentu saja sudah menjadi badihi bagi umat Muslim. Termasuk dengan profesi hakim (*qadhi*), saksi di pengadilan, saksi talak atau rujuk, Juga imam sholat jumat dan sholat berjamaah, semua itu memiliki syarat harus orang yang adil.

Rasulullah Saw bersabda, “Seutama-utama jihad ialah mengatakan yang benar kepada penguasa tiran.”<sup>17</sup>

Dengan demikian keadilan dapat dibagi menjadi dua bagian. Pertama keadilan secara ilmiah adalah yang dibahas oleh Kaum Teolog, Filsuf, dan Fuqaha. Sedangkan yang kedua adalah keadilan amaliah, yakni prinsip-prinsip keadilan yang diterapkan pada ranah sosial dan politik.

### **4 Macam Keadilan Menurut Murtadha Muthahhari**

Menurut Murtadha Muthahhari, berdasarkan kitab suci Al-Qur’an, manifestasi keadilan dapat dibagi menjadi empat

---

<sup>15</sup> *Taklif* artinya pembebanan tanggung jawab syariat agama. Lihat Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir*, (Depok: Gema Insani, 2021) Hal. 277

<sup>16</sup> (QS Al Najm(53): 42)

<sup>17</sup> Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2009) Hal. 38

macam; **Keadilan takwini, keadilan tasyri'i, keadilan moral, dan keadilan sosial.**

Menurut Muthahhari, segala perbuatan dan pengaturan Ilahi berporos pada keadilan. Misalnya Allah SWT berfirman;

*“Allah menyatakan bahwasanya tidak ada tuhan melainkan Dia, yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan juga orang-orang yang berilmu menyatakan yang demikian itu....”*<sup>18</sup>

Atau dalam ayat lain menyatakan bahwa keadilan merupakan tolak ukur penciptaan (takwini) Allah SWT;

*“Dan Allah telah meninggikan langit, dan Dia meletakkan neraca (keadilan).”*<sup>19</sup>

Berkenaan dengan hal ini, Rasulullah SAW menjelaskan dalam sebuah hadits, *“Dengan keadilan, tegaklah langit dan bumi.”*<sup>20</sup>

Adapun mengenai *Keadilan Tasyri'i*<sup>21</sup>, Dalam Kitab suci Al Qur'an dijelaskan tujuan diutusnya Para Nabi adalah untuk menegakkan sistem kemanusiaan dan memimpin kehidupan seluruh manusia atas dasar keadilan.

*“Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata, dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca (keadilan), supaya manusia dapat berlaku adil...”*<sup>22</sup>

---

<sup>18</sup> (QS Ali Imran (3): 18)

<sup>19</sup> (QS Al-Rahman (55):7)

<sup>20</sup> Tafsir *Al-Shafi* tentang ayat yang bersangkutan

<sup>21</sup> Keadilan tasyri'i adalah terpeliharanya prinsip atau gagasan keadilan dalam segenap system pertimbangan penetapan hukum (*tasyri'i qanuniy*).

<sup>22</sup> (QS Al-Hadid (57):25)

Dalam ayat di atas, jelas sekali dinyatakan bahwa penegakan prinsip keadilan dalam tatanan sosial, pertama dimulai membentuk sistem hukum yang adil, selanjutnya pelaksanaan atau pemberlakuan hukum itu.

Kemudian mengenai Keadilan Moral, hal ini dapat dikaitkan ketika Al Qur'an dalam banyak tempat sering menyebut manusia bermoral adalah sebagai "pemilik keadilan". Tepatnya saat pengaduan sengketa, penetapan hukum, dan siapa yang patut dipegangi pendapatnya, Al-Qur'an menyebutkan orang yang mempunyai keadilan.<sup>23</sup>

Dalam artian orang yang dimaksud dari segi pendidikan moral dan spiritual dapat dijadikan sebagai pegangan. Mislanya Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

“,,*menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu,,*” (QS Al-Maidah (5):95); “,,*Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu,,*” (QS Al-Thalaq (65):2).

Bahkan Plato pernah menyatakan “Sesungguhnya keadilan itu membatasi keutamaan-keutamaan moral.”<sup>24</sup>

Dalam Al-Qur'an boleh dikatakan keadilan merupakan pendamping tauhid, tonggak *ma'ad*,<sup>25</sup> tujuan penetapan kenabian dan pedoman kepemimpinan, tolak ukur kesempurnaan seseorang, serta standar kesejahteraan masyarakat.

Mengenai Keadilan Sosial, kebanyakan ayat-ayat dalam Al-Qur'an berkaitan dengan persoalan keadilan sosial dan kelompok, baik kelompok keluarga, politik, peradilan, dan sosial.

---

<sup>23</sup> Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2009)  
Hal. 41

<sup>24</sup> Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2009)  
Hal. 41

<sup>25</sup> Konsep *Ma'ad* merupakan tema besar yang membahas balasan dan ganjaran kehidupan setelah kematian manusia.

Paling tidak Muthahhari menyatakan ada 16 ayat yang Ia temukan menyakut hal tersebut.

Ada aliran-aliran yang mengungkapkan teori dan konsep tentang keadilan sosial. Mereka berpendapat bahwa pertentangan kelas dan pembentukan status sosial itu bertumpu pada kaum penindas (borjuis) dan tertindas (proletar) yang sangat determinan terhadap munculnya seluruh gerakan sosial.<sup>26</sup>

Berdasarkan pandangan aliran ini, setiap manifestasi spiritual, pemikiran, rasa, dan emosi adalah berasal dari kebutuhan-kebutuhan material dan hubungan-hubungan ekonomi. Bagi mereka, seluruh permasalahan itu intinya pada ekonomi. Faktor-faktor utamanya adalah kelas dan status sosial.

Murtadha Muthahhari menolak menjadikan kebutuhan-kebutuhan material sebagai satu-satunya dasar semua kebutuhan manusia. Menurutnya, kita tidak bisa begitu saja membatasi gaya tarik yang mendominasi dan mempengaruhi manusia serta faktor-faktor utama yang mempengaruhi perjalanan sejarah manusia secara total pada kebutuhan-kebutuhan ekonomi.

Kendatipun Muthahhari tidak menolak bahwa adakalanya faktor ekonomi menjadi salah satu faktor penting yang menyekat-nyekat manusia dalam berbagai kelas yang berbeda secara pemikiran, social, dan politik di dalam masyarakat Islam.<sup>27</sup>

Satu argumentasi Muthahhari yang membuktikan lemahnya konsep keadilan aliran sosialisme Karl Marx misalnya saat menceritakan fakta sejarah bahwa Al Ma'mun, Al Mu'tashim,

---

<sup>26</sup> Aliran ini diinisiasi oleh seorang Filsuf bernama Karl Marx dalam karyanya *Das Capital*. Kemudian memunculkan pemikiran tentang komunisme dan sosialisme. Lihat Franz Magnis-Suseno, *Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005) Hal. 14

<sup>27</sup> Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2009) Hal. 43

dan Al-Watsiq yang membelas Mazhab Mu'tazilah dan prinsip keadilan, dengan Al Mutawakkil yang menolak prinsip keadilan, padahal mereka semua berasal dari satu kelas, kelompok, dan darah yang sama.<sup>28</sup>

Begitupun Al-Mutawakkil memperlakukan para pembela keadilan sama seperti yang dilakukan oleh para pendahulunya kepada para penentang prinsip tersebut.

Muthahhari juga menyajikan kisah nyata bagaimana Shahib Bin 'Abbad, salah seorang yang kaya raya pada masanya, ikut membela prinsip keadilan dengan gigih, padahal ia hidup sezaman dengan mayoritas ulama yang boleh dikatakan hampir semuanya hidup miskin serta menolak prinsip keadilan mengikuti akidah Asy'ari. Argumen sejarah ini telah membantah konsep Sosialisme Karl Marx dalam menanggapi fenomena sosial tersebut.

## **F. Keadilan Manusia dan Keadilan Tuhan**

Keadilan adalah kesempurnaan dan kezaliman adalah kekurangan. Apakah sifat-sifat tersebut hanya berlaku bagi manusia saja atau juga berlaku pada Zat Allah SWT?

Tidak perlu diragukan lagi bahwa Allah SWT "Menyuruh berbuat adil" atau Dia adalah "Pelaku Keadilan". Hal ini menjadi dasar utama dalam agama-agama samawi menyangkut hubungan manusia dengan Allah SWT. Ini juga yang terdapat dalam Kitab Suci Al-Qur'an.

---

<sup>28</sup> Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2009)  
Hal. 44

Muthahhari menjelaskan, menurut Para Filsuf<sup>29</sup>, Tuhan hanya menyangkut bidang rasional manusia, seperti Aristoteles yang mengatakan bahwa Tuhan adalah “Penggerak Pertama” dan tidak berkaitan dengan pelbagai emosi dan perasaan manusia. Maka dari itu, pembahasan mengenai keadilan dan keadilan tidak bermakna.

Sedangkan berbeda dengan konsep Tuhan Para Nabi, yang memiliki pengertian dari sisi dimensi logis dan rasional, konsep Ketuhanan juga berhubungan erat dengan suara hati, sentiment, dan perasaan yang menjadikan hubungan cinta dan kerinduan; hubungan objek yang membutuhkan dengan Zat Yang Tidak Membutuhkan, Maha Mengetahui, Maha Kuasa, dan Maha Penyayang, serta salah satu sifat-Nya yang pasti adalah Allah SWT Yang Maha Adil.

Menurut Muthahhari, dalam konsep sosialnya, keadilan merupakan tujuan kenabian. Sedangkan dalam konsepsi filosofisnya, ia merupakan dasar utama *ma’ad*. Terkait tujuan kenabian untuk menciptakan keadilan termaktub dalam Al-Qur’an:

*“Sesungguhnya, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan Kami turunkan beserta mereka Kitab dan neraca (Keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.”<sup>30</sup>*

Mengenai hari akhirat dan perhitungan pada hari kebangkitan serta balasan atas perbuatan manusia, Al-Qur’an telah menegaskan;

---

<sup>29</sup> Filosof Barat seperti Filosof asal Yunani Kuna Aristoteles. Lihat *Rusfian Effendi*, Filsafat Kebahagiaan: Plato, Aristoteles, Al-Ghazali, Al-Farabi, (Yogyakarta: Deepublish, 2017) Hal. 1

<sup>30</sup> (QS Al-Hadid (57): 25)

*“Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun, pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukupkan Kami yang membuat perhitungan.”<sup>31</sup>*

Al-Qur’an juga dengan jelas menyucikan Allah dari segala bentuk kezaliman dan penganiayaan;

*“Maka Allah tidaklah sekali-kali menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.”<sup>32</sup>*

Muthahhari dengan mengutip ayat-ayat Al-Qur’an juga menguraikan bahwa Allah SWT adalah Maha Adil dan bahwa Dia menegakkan keadilan karena keadilan adalah sifat positif bagi-Nya.

*“Allah menyatakan bahwasanya tidak ada tuhan melainkan Dia; Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Taka da Tuhan melainkan Dia, Yang Maha Perkasa, lagi Maha Bijaksana.”<sup>33</sup>*

Kesimpulan yang dapat kita ambil adalah bahwa Keadilan Ilahi dalam persepektif Islam adalah realitas yang tersendiri, dan bahwa keadilan termasuk sifat yang harus dimiliki oleh Zat Yang Maha Agung.

## **G. Beragam Metode dan Kecenderungan**

Ahli Hadis menggunakan metode kepasrahan dan *ta’abbud*. Menurut Muthahhari, mereka ahli hadis memandang

---

<sup>31</sup> (QS Al Anbiya(21):47)

<sup>32</sup> (QS Al-Taubah (9):70)

<sup>33</sup> (QS Ali Imran (3): 18)

bahwa kita tidak berhak membahas, berdalil, dan bertanya-tanya tentang masalah agama baik mengenai prinsip agama (*ushuluddin*) maupun cabang agama (*furu'uddin*).<sup>34</sup>

Termasuk dengan sifat Allah Yang Maha Adil, bagi Ahli Hadis kita harus menerima itu dengan tanpa pertanyaan lagi. Kita tidak perlu mendiskusikan misalnya apakah keadilan itu? Dalil apakah yang mengatakan bahwa Allah itu Adil? Seperti tidak ada problem tentang keadilan. Mereka tidak memandang perlu menjawab persoalan seputar keadilan Tuhan.

Muthahhari tidak sepakat dengan pendapat dari Para Ahli Hadis tersebut. Bagi Muthahhari, persoalan keadilan Ilahi diperbolehkan melakukan kajian pemikiran, pendalaman, serta penelitian dengan metode yang berbeda.<sup>35</sup> Selain satu kelompok Ahli Hadis tersebut, semua aliran teologis memperbolehkan pemikiran dan pendalaman.

Mengenai Keadilan, para teolog terbagi menjadi dua kelompok. Yaitu Pertama Kaum Asy'ari dan yang kedua Kaum Mu'tazilah.

Kaum Asy'ari berpendapat bahwa Sifat Adil bersumber dari perbuatan Allah qua perbuatan Allah. Bagi mereka, suatu perbuatan itu pada hakikatnya tidak memiliki sifat Adil ataupun Zalim. Setiap perbuatan menjadi adil apabila perbuatan itu berasal dari Allah SWT.

Namun mengingat tidak ada pelaku perbuatan selain Allah, maka berdasarkan dua premis tersebut dapat disimpulkan

---

<sup>34</sup> *Ushuluddin* dan *Furu'uddin* bisa ditelaah lebih jauh di Abu Muhammad Waskito, *Mendamaikan Ahlus Sunnah di Nusantara*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012) Hal. 236

<sup>35</sup> Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2009) Hal. 54

bahwa konsekuensinya bagi kelompok Asy'ari tidak ada konsep keadilan. Mereka tidak mengenal adanya ciri keadilan selain bahwa keadilan adalah perbuatan Allah SWT. Setiap perbuatan Allah bersifat adil, sekalipun tidak setiap perbuatan adil dilakukan oleh Allah .

Muthaharri mengkritik mereka, bahwa pandangan mereka tersebut akan memiliki masalah dengan pandangan mereka sendiri. Sebab jika demikian, maka kita tidak dapat mengklaim bahwa Allah pasti akan memberikan pahala kepada orang yang berbuat kebaikan dan menyiksa orang yang berbuat kejahatan. Bahkan perbuatan Allah SWT akan sama adilnya dengan perbuatan-Nya menyiksa pelaku kebaikan dan memberikan pahala pelaku kejahatan.

Dengan begitu, perbuatan Allah menepati janji atau ingkar janji akan sama saja adilnya. Keadilan menurut Kelompok Asy'ari ialah apa yang dilakukan oleh Allah. Seperti sebuah ungkapan bahwa “apapun yang dilakukan oleh Sang Raja, tetap saja indah.”

Pada dasarnya Kaum Asy'ari tidak menolak konsep keadilan ini, namun penafsiran mereka terhadap konsep tersebut secara praktis telah menolak keadilan. Bahkan berkonsekuensi secara lebih radikal menolak konsep kebaikan dan keburukan rasional.

Kaum Mu'tazilah dan Kaum Syi'ah mengkritik pandangan Kaum Asy'ari tentang keadilan. Bahwa dengan begitu mereka tidak sedang menyucikan Allah, tetapi pada saat yang sama mereka sedang menyucikan orang-orang zalim dan membebaskan mereka dari beban perbuatan kejinya.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2009)  
Hal. 54

Dapat disimpulkan dengan pemikiran seperti ini bahwa perbuatan orang-orang zalim pada hakikatnya tidak dia lakukan sendiri, tetapi dilakukan oleh Allah. Sebab semua perbuatan menurut mereka adalah milik Allah. Oleh karena perbuatan itu milik Allah, perbuatan itu tidak termasuk kezaliman, tetapi termasuk dalam keadilan.

Pemikiran seperti ini sangat mudah digunakan oleh para penguasa untuk menganiaya kaum lemah. Sebab jika penguasa berbuat zalim, mereka akan berdalil bahwa itu semua adalah perbuatan Allah SWT. Pada hakekatnya itu adalah takdir dan kehendak Allah, bukan kehendak para penguasa.

Lalu bagaimana orang teraniaya mempertahankan hak-haknya? Kewajiban apakah yang ditetapkan agama saat itu? Bukankah dalam ajaran agama Islam ada amar ma'ruf nahi munkar? Atau kita berdiam diri pasrah melihat segala bentuk kezaliman yang Nampak jelas di pelupuk mata?

Berbeda dengan pandangan Kaum Asy'ari yang menggunakan metode atau pendekatan *ta'abudi* dalam memandang keadilan, Kaum Syi'ah dan Mu'tazilah lebih menggunakan metode akal rasional. Bagi mereka persoalan baiknya keadilan dan buruknya kezaliman telah dipandang sebagai sesuatu yang badihi.

Lebih lanjut, Muthahhari menjelaskan bahwa kebaikan dan keburukan merupakan tolak ukur semua perbuatan manusia, hal itu juga berlaku pula kebaikan dan keburukan adalah tolak ukur perbuatan-perbuatan Allah SWT. Kelompok ini menjadikan prinsip tersebut sebagai dasar dalam semua pembahasan teologi.

Muthahhari berpendapat bahwa keadilan itu pada esensi dan substansinya adalah baik, adapun kezaliman itu pada esensi dan substansinya adalah buruk. Mengingat bahwa Allah SWT adalah Akal Tanpa Batas, dan Allah SWT yang menganugerahkan akal kepada semua makhluk-Nya, maka Dia

tidak akan meninggalkan perbuatan apapun yang oleh akal dipandang baik dan tidak akan melakukan perbuatan apapun yang oleh akal dipandang buruk.<sup>37</sup>

Adapun Para Filsuf Muslim (Muthahari menyebutnya Ahli hikmah), memiliki metode dan pendekatan khusus. Mereka memandang konsep baik dan buruk ini hanya terbatas pada kehidupan manusia saja. Tidak mencakup konteks ketuhanan.

Maka dari itu, menjadi tidak tepat bagi mereka, jika konsep-konsep yang murni manusiawi ini dijadikan tolak ukur dan kriteria untuk memaknai perbuatan-perbuatan Allah SWT.

Para ahli hikmah berpendapat sepakat bahwa Allah itu adil, tapi bukan dari segi bahwa keadilan itu baik dan bahwa semua perbuatan Allah selamanya bersandar pada perbuatan-perbuatan baik, bukan pada perbuatan-perbuatan buruk.

Mereka juga berpendapat bahwa Allah tidak akan pernah melakukan kezaliman sekalipun, dan Dia tidak mungkin Zalim. Tetapi bukan dari sisi bahwa kezaliman itu buruk dan bahwa Allah tidak mau melakukan keburukan. Bagi mereka kriteria keadilan Ilahi atau konsep keadilan Ilahi itu satu hal tersendiri, satu hal lain.

Kebaikan dan keburukan menurut Para Filsuf hanya berlaku pada perbuatan manusia, itu penting sebagai pembentuk kesadaran moral. Bagi mereka baik buruk itu merupakan ide *I'tibari*, bukan hakiki.<sup>38</sup> Ide *I'tibari* sendiri hanya memiliki nilai

---

<sup>37</sup> Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2009) Hal. 56

<sup>38</sup> Ilmu hakiki adalah ilmu yang berkenaan dengan realitas objektif seperti ilmu fisika, kimia, kedokteran, astronomi, matematika, dan teologi. Sedangkan Ilmu *I'tibari* adalah ilmu yang manusia ciptakan sendiri seperti bahasa, sharf, nahwu, gramatika dan sebagainya. Lihat Mohsen Gharawiyani, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam*, (Jakarta: Sadra Press, 2012) Hal. 17. Lihat juga Syaifan Nur, *Filsafat Hikmah Mulla Shadra*, (Yogyakarta: Rausyan Fikr, 2012) Hal.12, Di sana

praktis, bukan teoritis. Maka fungsinya hanya sebagai sarana dan perantara untuk mencapai tujuan yang dikehendaknya.

Sementara itu, Zat Allah Yang Maha Suci adalah Eksistensi Mutlak, Kesempurnaan Sejati, dan Aktualitas Murni, maka Dia tersucikan dari semua perantara, ide, dan sarana dalam bentuk dan cara apapun.

Mereka Para Filsuf juga mengakui kezaliman manusia dan kewajiban masyarakat untuk menentang setiap bentuk kezaliman.

Satu sisi lainnya, oleh karena mereka tidak menerima prinsip kebaikan dan keburukan dijadikan sebagai tolak ukur perbuatan-perbuatan Allah, merekapun tidak bersandar padanya dalam segenap persoalan filsafat ketuhanan Islam. Mereka bersandar pada prinsip baik dan buruk merupakan sejenis penentuan taklif (tugas) dan kewajiban kepada Allah SWT.

Maka dengan demikian, semua kemusykilan dalam konsep keadilan Ilahi hanya relevan dengan perspektif Para Filsuf dan Teolog selain Aliran Asy'ari.

Metode lain untuk mendalami konsep keadilan Ilahi muncul dari kalangan kaum empiris dan positifisme. Mereka berpendapat bahwa metode-metode para teolog dan filsuf hanyalah sarana-sarana rasional dan mental yang tidak bersandar pada observasi empiris dan positivistik. Oleh karena itu mereka tidak menganggap memiliki nilai dan signifikansi. Jika ingin bernilai, maka harus menggunakan metode seperti para saintis dan fisikawan.

---

disebutkan I'tibari adalah pemikiran atau konsep yang tidak secara langsung berkaitan dengan realitas eksternal yang konkret, lawan dari asli/hakiki.

## H. Apakah Keadilan Itu?

Menurut Muthahhari, kata Adil bisa dimaknai dalam empat hal;

**Pertama, Keseimbangan.** Adil di sini berarti keadaan yang seimbang. Muthahhari mencontohkan seperti keseimbangan social dalam masyarakat harus ada bermacam aktivitas. Diantaranya aktivitas ekonomi, politik, pendidikan, hukum, dan kebudayaan.

Semua aktivitas tersebut harus didistribusikan di antara anggota masyarakat dan setiap anggota harus dimanfaatkan untuk suatu aktivitas secara proporsional. Keseimbangan individu atau keluarga juga harus sesuai kebutuhan sandang, pangan, dan papan.

Begitupun keseimbangan alam harus ada. Jika alam tidak seimbang, maka pasti tidak akan ada kehidupan. Mengenai hal ini, Al-Qur'an menyatakan:

*“Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan).”<sup>39</sup>*

Mufassir memaknai ayat ini sebagai sebuah ayat yang menjelaskan tentang keadaan alam yang seimbang.

Lawan keadilan dalam pengertian di sini adalah ketidakseimbangan. Bukan kezaliman. Oleh karena itu, keadilan dengan pengertian ini berada di luar pembahasan tentang Keadilan Ilahi.

**Kedua, Keadilan adalah persamaan dan Nondiskriminasi.**

---

<sup>39</sup> (QS Al-Rahman (56): 7)

Keadilan ini memiliki definisi persamaan dan penolakan terhadap diskriminasi dalam bentuk apapun. Adil yang dimaksud adalah memandang semua individu sama rata, tanpa melakukan pembedaan dan pengutamaan satu dengan yang lainnya. Dengan demikian makna keadilan sama dengan persamaan.

Menurut Muthahhari, jika yang dimaksud keadilan adalah keniscayaan tidak adanya keberagaman dan memandang segala sesuatu dan semua orang secara sama rata, maka keadilan seperti ini dianggap sebagai kezaliman itu sendiri.

Muthahhari mencontohkan apabila memberi secara sama rata dipandang sebagai adil, maka tidak memberi secara sama rata kepada semua orang juga sama-sama adilnya.

Termasuk kezaliman yang dilakukan secara sama rata kepada semua orang adalah keadilan.

Namun, jika yang dimaksud keadilan adalah terpeliharanya persamaan pada saat kelayakannya memang sama, maka pengertian ini dapat diterima. Karena keadilan meniscayakan serta mengimplikasikan persamaan seperti itu.

### **Ketiga, Pemberian Hak Kepada Yang Berhak**

Keadilan adalah pemeliharaan hak-hak individu dan pemberian hak kepada setiap objek yang layak menerimanya. Dengan kata lain lawan dari keadilan, yaitu kezaliman adalah penyalakan dan pelanggaran terhadap hak-hak orang lain.

Ini merupakan bagian dari keadilan sosial yang harus dihormati dalam hukum manusia serta setiap manusia harus berjuang menegakkannya. Keadilan semacam ini dapat dibagi menjadi dua hal;

Pertama, menjaga hak dan prioritas dan kedua sesuai dengan karakter serta kesadaran manusia. Manusia dengan sendirinya pasti menginginkan keadilan dan menolak kezaliman.

Seorang penyair Mawlawi mengatakan;

*Apakah keadilan? Menempatkan sesuatu pada tempatnya*

*Apakah kezaliman? Menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya*

*Apakah keadilan? Engkau siramkan air pada pepohonan*

*Apakah kezaliman? Engkau siramkan air pada duri*

*Kalau kita letakkan “raja” di tempat “benteng”, rusuklah permainan (catur)*

*Kalau kita letakkan “menteri” di tempat “raja” bodohlah kita.*

Menurut Muthahhari, pengertian keadilan dan kezaliman berdasarkan dua azas di atas hanya berlaku pada kehidupan manusia saja, tetapi tidak pada bidang ketuhanan.

Karena Tuhan adalah Pemilik Mutlak segala sesuatu yang ada dalam hubungan dengan-Nya tidaklah memiliki prioritas apapun. Mengingat bahwa Dia adalah pemiliki Mutlak, maka Dia pulalah yang secara mutlak memiliki prioritas atas segala sesuatu.

Pengertian kezaliman yang melanggar prioritas dan hak pihak lain, itu tidak mungkin terjadi pada Allah SWT. Tidak mungkin kita dapat menemukan kasus terjadinya kezaliman Allah pada makhluknya.

### **Keempat, Pelimpahan Wujud Berdasarkan Tingkat dan Kelayakan**

Keadilan dalam pengertian ini masuk dalam kajian ontologis. Semua maujud memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menerima emanasi dari Sumber Wujud. Sumber Wujud pasti akan memberi dan mustahil menahannya. Tetapi Dia

hanya akan memberikan wujud atau kesempurnaan wujud kepada setiap maujud sesuai dengan yang mungkin diterimanya.

Menurut Muthahhari, Keadilan Allah sesungguhnya identik dengan kedermawanan dan kemurahan-Nya. Dengan kata lain, keadilan-Nya berimplikasi bahwa kemurahan-Nya tidak tertutup bagi semua maujud semaksimal yang mungkin diraihnya.

Muthahhari mengutip pernyataan Imam Ali As dalam *Nahjul Balaghah* khutbah nomor 214 mengenai Keadilan tersebut:

*”Sesungguhnya hak itu tidak berdiri di satu pihak. Setiap orang berhak atas pihak lain, pihak lain itu pun berhak atas pihak pertama. Zat Allah dikecualikan dari kaidah ini, karena Dia memiliki hak terhadap segala sesuatu, sedangkan segala sesuatu tidak memiliki selain tanggung jawab dan taklif terhadap Pencipta-Nya. Tidak ada yang memiliki hak apapun pada Pewujudnya.”<sup>40</sup>*

---

<sup>40</sup>Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2009)  
Hal. 65

## BAB IV

### KOMPARASI PEMIKIRAN KEADILAN ILAHI MURTADHA MUTHAHHARI DAN AL-GHAZALI

Pada pembahasan sebelumnya telah dipaparkan konsep Keadilan Ilahi perspektif Imam Al-Ghazali dengan teologi Asy'ariahnya dan kemudian Syahid Murtadha Muthahhari dengan teologi Syi'ah Imamiahnya. Masing-masing memiliki sudut pandang yang berbeda satu sama lainnya.

Pada bagian ini, penulis akan mencoba menguraikan pemikiran tentang Keadilan Ilahi dari kedua tokoh tersebut baik secara ontologis<sup>1</sup> epistemologis<sup>2</sup>, maupun aksiologis<sup>3</sup>.

#### A. Pandangan Ontologis

Dari sisi ontologis ini kita akan melihat bagaimana keberadaan konsep keadilan dan kezaliman serta kebaikan dan keburukan baik pada manusia sebagai makhluk atau pada Allah SWT sebagai Khaliq, menurut Imam Al-Ghazali dan Syahid Murtadha Muthahhari.

Satu pertanyaan mengenai keadilan Ilahi, jika Tuhan Maha Kuasa, lantas kenapa manusia menderita?

Meresepon hal tersebut, Imam Al-Ghazali melontarkan sebuah ungkapan yang kemudian menimbulkan debat panjang dan kontroversi di kalangan ulama. Ungkapan itu berbunyi:

---

<sup>1</sup> Ontologi adalah ilmu tentang hakikat ada (wujud dan maujud). Lihat Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2005) Hal. 16.

<sup>2</sup> Epistemologi adalah berasal dari kata *episteme* (pengetahuan) dan *logos* (ilmu), berarti ilmu tentang sumber-sumber, batas-batas, dan verifikasi (pemeriksaan nilai kebenaran) ilmu pengetahuan. Lihat Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2005) Hal. 13

<sup>3</sup> Aksiologi berasal dari kata *axios* (nilai) dan *logos* (ilmu). Aksiologi adalah suatu cabang ilmu Filsafat yang membahas tentang nilai secara teoritis (theory of value). Lihat Jirzanah, *Aksiologi: Sebagai Dasar Pembinaan Kepribadian Bangsa dan Negara Indonesia*, (Yogyakarta, Gajah Mada Univeristy Press, 2020) Hal. 5

“*Laisa fi-l-imkan abda’u mimma kan*” artinya tak ada dunia yang lebih sempurna, ketimbang dunia yang sudah ada sekarang ini.<sup>4</sup>

Pernyataan ini menimbulkan pertanyaan, Jika dunia yang ada sekarang ini sudah paling baik, artinya Tuhan “tak mampu” menciptakan dunia yang lebih baik lagi; dengan kata lain Tuhan tidak sempurna kekuasaannya.

Namun, dalam karyanya yang lain kitab *Kimia-e Sa’adat* Imam Al-ghazali menuliskan: ”Segala apa yang diciptakan-Nya, sedemikian Ia ciptakan dimana tidak ada yang lebih baik dan lebih bagus darinya,, dan jika lebih sempurna dari ini dan memungkinkan lalu tidak diciptakan-Nya, entah karena ketidakmampuan atau kekikiran atau keduanya, bagi Dia adalah mustahil.”<sup>5</sup>

Argumen ini disebut dengan argumen limmi (*causal demonstration*), Yaitu membuktikan Keberadaan Tuhan melalui alam yang baik, termasuk sistem yang Tuhan Ciptakan dengan “sistem terbaik” dan paling baiknya “alam mungkin (kontingen)”<sup>6</sup>.

Senada dengan Imam Al-Ghazali, Filosof Barat asal Jerman Leibnitz juga sependapat bahwa alam yang ada sekarang ini adalah alam mungkin paling baik.<sup>7</sup>

Adapun mengenai status ontologis adanya kejahatan, keburukan, penderitaan dan kesakitan di dunia dari dulu hingga kapanpun, Al-Ghazali tidak menolaknya. Ia mengakui realitas lawan dari keadilan, yaitu kezaliman itu memang ada dan harus

<sup>4</sup> Muhammad Al-Ghazali, *Ihya ‘Ulum Al-Din*, jil. 1 hal. 133-134, Muhammad Al-Ghazali, *al-iqtishad fi al I’tiqad*, hal. 205-207, Muhammad Al-Ghazali, *Al Qisthas al-mustaqim*, Hal. 106-109. Lihat juga Hasan Yusufian, *Kalam Jadid*, (Jakarta: Sadra Press, 2014) Hal. 167

<sup>5</sup> Muhammad Al-Ghazali, *Kimiya Sa’adat*, Hal. 133

<sup>6</sup> Hasan Yusufian, *Kalam Jadid*, (Jakarta: Sadra Press, 2014) Hal. 166

<sup>7</sup> Lihat Bertrand Russell. *History Of Western Philosophy*, Hal. 801-802.

diakui kenyataannya. Tetapi, apa yang sudah ada saat ini adalah bentuk dunia yang paling mungkin dan sempurna.<sup>8</sup>

Dengan kata lain, tidak mungkin ada dunia yang lebih sempurna dari dunia yang ada sekarang, dengan segala kekurangannya. Apa yang dalam skala kecil kita kira penderitaan, namun dalam “*the grand scheme of things*” skala besar, bisa jadi merupakan berkah. Misalnya munculnya model komunikasi baru secara online seperti Zoom di era pandemi.

Adapun pandangan ontologis Syahid Muthahhari mengenai keadilan, kezaliman, kebaikan, serta keburukan sepakat dengan kaum Mu’tazilah dengan beberapa ciri khas pandangan dari Syi’ah Imamiyah.

Syahid Muthahhari menegaskan bahwa hanya menerima status ontologis keadilan dan kebaikan pada Allah SWT dan menolak kezaliman serta keburukan yang mungkin dilakukan oleh Allah SWT.

Saat mendefinisikan Keadilan sebagai lawan dari kezaliman, bahwa keadilan adalah memberikan hak kepada yang berhak menerimanya, dan kezaliman adalah sebaliknya, merampas hak-hak orang lain.<sup>9</sup> Maka kezaliman tersebut hanya mungkin terjadi pada manusia, dan tidak mungkin terjadi pada Allah SWT.

Menurut Muthahhari, kita tidak mungkin dapat menemukan contoh kasus terjadinya kezaliman Allah SWT pada makhluk tersebut.<sup>10</sup> Dengan demikian, status ontologis kezaliman, keburukan, serta kejahatan hanya ada pada manusia.

---

<sup>8</sup> Ulil Abshar Abdalla, *Jika Tuhan Maha Kuasa, Kenapa Manusia Menderita?*, (Yogyakarta: Buku Mojok, 2021) Hal. 22.

<sup>9</sup> Senada dengan pendapat Syahid Muthahhari tentang definisi keadilan, lihat MT Misbah Yazdi, *Iman Semesta: Merancang Piramida Keyakinan*, (Jakarta: Nur Al Huda, 2012) Hal. 213.

<sup>10</sup> Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi*, ((Bandung: Mizan Pustaka, 2009) Hal.64-65

Adapun keadilan, kebaikan, dan kesempurnaan hanya milik Allah SWT.

Sebab Allah SWT adalah Maha Adil dan Bijaksana yang mustahil merampas hak makhluk-makhlukNya, sebaliknya Allah SWT senantiasa memelihara hak-hak seluruh makhluk-makhlukNya.

Pandangan ontologis yang khas dari Syahid Muthahhari tentang Keadilan Ilahi adalah memasukkan definisi dalam konteks pelimpahan wujud berdasarkan tingkat dan kelayakan.<sup>11</sup>

Bahwa Allah SWT sebagai Sumber Wujud akan memberikan emanasi (pelimpahan) kepada semua maujud (makhluk) secara adil sesuai dengan kapasitas dan potensi yang beragam dari setiap maujud-maujud yang mungkin diterimanya.

Muthahhari juga menjelaskan mengenai keadilan dan kebijaksanaan yang menjadi dua sifat Allah SWT yang berdekatan.

Keadilan Allah artinya bahwa Allah SWT tidak mengabaikan kapasitas dan kelayakan setiap maujud; Dalam arti Allah SWT pasti memberikan sesuatu yang pantas diterima oleh setiap maujud.

Adapun maksud kebijaksanaan Allah SWT adalah fakta bahwa sistem alam yang Dia ciptakan merupakan sistem yang paling unggul yang mungkin untuk mewujud.

## **B. Pandangan Epistemologis**

Tema tentang keadilan Ilahi ini begitu penting di mata akidah syi'ah dan mu'tazilah. Sehingga menurut Muthhahhari, persoalan Keadilan Ilahi ini dimasukkan dalam bagian prinsip-

---

<sup>11</sup> Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi*, ((Bandung: Mizan Pustaka, 2009) Hal.64-65

prinsip kedua dalam *Ushuluddin* (prinsip-prinsip utama agama).<sup>12</sup>

Sedangkan dalam akidah asy'ariyah (termasuk Imam Al-Ghazali), persoalan keadilan Ilahi tidak termasuk dalam *Ushuluddin*, melainkan hanya bagian dari *Furu'uddin* (cabang-cabang agama). Imam Ghazali adalah penganut akidah Asy'ariyah, maka dari itu ia juga tidak memandang persoalan keadilan Ilahi bagian dari *Ushuluddin*.<sup>13</sup>

Perbedaan *Ushuluddin* Sunni dan Syiah antara lain, Ushuluddin Islam Sunni itu ada empat; Tauhid (Keesaan Allah), Nubuwwah (Kenabian), dan Ma'ad (Keyakinan Terhadap Hari Akhir). Ditambah dengan mempraktikkan rukun Islam seperti: Syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji di Baitullah. Sedangkan Ushuluddin Islam Syi'ah ada 5: Tauhid, Kenabian, Ma'ad, Keadilan, dan Imamah. Imamah ini yang membedakan Syiah dan Sunni.<sup>14</sup>

Baik Al-Ghazali dan Muthahhari ketika membahas tentang tema Keadilan Ilahi menggunakan deduktif-silogistik. Keadilan Ilahi yang memang masuk dalam pembahasan aliran Teologi Dialektik (*'ilm Al-Kalam*) ini menggunakan metode yang hampir sama dengan peripatetisme (*Masysya'iyah*).<sup>15</sup>

Metode deduktif silogistik yakni prosedur untuk mendapatkan kesimpulan (silogisme) dari mempersandingkan

---

<sup>12</sup> Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2009) Hal.72

<sup>13</sup> Mohamad Kamil Hj Abd Majid, *Pemikiran Kontroversi Imam Ibnu Taimiyah*, (Malaysia: PTS Publishing House Sdn. Bhd, 2020) Hal. 57

<sup>14</sup> Frenky Mubarak, *Wacana Teologi Islam Klasik*, (Indramayu: Adab, 2020) Hal. 31

<sup>15</sup> Juhaya S Praja, *Filsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam*, (Universitas Michigan: Teraju, 2002) Hal. 37

dua premis (pernyataan yang sudah disepakati terlebih dulu nilai kebenarannya).<sup>16</sup>

Dalam logika Aristotelian, dua premis itu masing-masingnya adalah premis mayor (umum) dan premis minor (khusus).

Contohnya:

Premis Mayor : Setiap yang berakal adalah manusia

Premis Minor : Aristoteles berakal

Kesimpulan : Aristoteles adalah manusia<sup>17</sup>

Namun ada sedikit perbedaan antara aliran Peripatetik dengan Ilmu Kalam. Silogisme Peripatetik selalu didasarkan pada premis-premis yang telah disepakati sebagai kebenaran yang tidak perlu dipersoalkan lagi (*primary truth*) kemudian akan diperoleh kebenaran-kebenaran yang kemudian menjadi premis-premis baru bagi proses Silogistik selanjutnya.

Adapun Ilmu Kalam dimulai dari pemahaman baik dan buruk yang kemudian menyebabkan Theologi Islam disebut sebagai bersifat dialektik yang didasarkan pada kebenaran keagamaan. Satu contoh, misalnya bahwa sudah menjadi kemestian Tuhan Maha Kuasa. Dari sini dilakukanlah proses silogistik yang membawa pada suatu kesimpulan mengenai kemestian Keesaan Tuhan.

Dalam *Ihya'ulumuddin* Imam Al-Ghozali menjelaskan pandangannya mengenai persoalan Tuhan menghendaki penderitaan untuk manusia menggunakan metode silogistik.

---

<sup>16</sup> Ismail Marzuki, *Filsafat Ilmu di Era Milenial*, (Makassar: Fakultas Teknik UNIFA, 2021) Hal. 81

<sup>17</sup> Lihat Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2005) Hal. 92

*“Fa la yajri fil mulki wal malakuti qolilun au katsirun,..... khoirun wa syarun, nafun wa dlorun, imanun au kufrun,..... illa bil qodlo ihi waqodrihi wahikmatihi wa masyi’atihi,”*<sup>18</sup>

Artinya, jika diterjemahkan secara bebas: Tak ada sesuatu pun di kerajaan bumi atau langit, baik sedikit atau banyak, baik kebaikan atau kejahatan, manfaat atau mudarat (bahaya), iman atau kekafiran, kecuali melalui ketetapan, kekuasaan, kebijaksanaan, dan kehendakNya.

Imam Al-Ghazali menambahkan keterangan sebagai berikut; *wa la mahroba li abdin an ma’siyatihi illa bil taufiqihi wa rahmatihi wa la quwata lahu ala tha’atihi illa bi ma’siyatihi, wa iradatihi.*<sup>19</sup>

Tidak mungkin seorang hamba terhindar dari maksiat (membangkang kepada Tuhan) kecuali dengan pertolongan dan rahmat Tuhan; juga, tidak ada kemampuan baginya untuk taat kepada Tuhan kecuali dengan kehendak dan *iradah*-Nya.

Dengan kata lain, tidak ada sesuatupun yang terjadi di alam raya, atau dalam kehidupan “Mikro” manusia, kecuali telah dikehendaki oleh Tuhan-entah kebaikan atau kejahatan.

Pernyataan dari Imam al-Ghazali tersebut menimbulkan pertanyaan musykil yang kemudian menjadi perdebatan panjang.

Jika bencana yang terjadi pada manusia serta menimbulkan penderitaan besar benar-benar dikehendaki Tuhan, apakah sesuai dengan sifat kasih sayang Tuhan.

Pandangan seperti ini secara tidak langsung berpotensi menganggap Tuhan adalah jahat? Karena menghendaki

---

<sup>18</sup> Lihat Ulil Abshar Abdalla, *Jika Tuhan Mahakuasa, Kenapa Manusia Menderita*, (Yogyakarta: Buku Mojok, 2021) Hal. 38

<sup>19</sup> Lihat Ulil Abshar Abdalla, *Jika Tuhan Mahakuasa, Kenapa Manusia Menderita*, (Yogyakarta: Buku Mojok, 2021) Hal. 38

penderitaan pada makhluk-Nya. Mengapa Tuhan tidak segera menghentikan penderitaan manusia, seperti pandemi Covid 19 misalnya.

Pertanyaan lain yang tidak kalah pentingnya, jika taat dan maksiat sudah dikehendaki dan ditetapkan oleh Tuhan, serta manusia tidak bisa melakukan sesuatu di luar kehendak Ilahi itu, lalu di mana letak tanggung jawab moral pribadi.

Apa gunanya manusia menaati perintah Tuhan, atau melawan, jika semua sudah ditakdirkan? Dimana letak konsep surga dan neraka-*reward* dan *punishment*? Jika seorang menjadi kafir karena kehendak Tuhan yang sudah ada sejak zaman azali, kenapa dia mesti dihukum di neraka?<sup>20</sup>

Dengan kata lain, sifat *iradah* atau kehendak Tuhan ini bisa disalah pahami sebagai hal yang berlawanan dengan ide tentang tanggung jawab moral manusia (*taklif*).

Muthahhari dengan menggunakan istilah ahli hadis (yang dimaksud Kaum *Asy'ariyah*) termasuk juga Imam Al-Ghazali di dalamnya, berpendapat bahwa mereka memilih metode kepasrahan dan *ta'abbud* terhadap berbagai persoalan yang berkaitan dengan prinsip-prinsip agama (*Ushuluddin*)-sebagaimana juga terhadap persoalan cabang-cabang agama (*furu'uddin*), serta menolak segala perenungan, pendalaman dan argumentasi.<sup>21</sup>

Di dalam Al-Qur'an dan hadis dijelaskan bahwa Allah SWT Maha Hidup, Maha Mengetahui, Maha Kuasa, dan Maha Berkehendak, begitu juga Allah SWT Maha Adil.<sup>22</sup> Lantaran

---

<sup>20</sup> Senada dengan kritikan yang dilontarkan Muthahhari, lihat Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2009) Hal.54. Mereka tidak menyucikan Allah, tetapi menyucikan orang-orang zalim dan membebaskan mereka dari beban segenap perbuatan keji.

<sup>21</sup> Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2009) Hal.53

<sup>22</sup> Al Qur'an Surat Al Baqarah: 32, At-Taubah: 106, A Hasyr: 1.

kita meyakini benarnya ucapan para nabi, kita harus menerima semua itu, tanpa mencari-cari alasannya dan mendiskusikannya. Kita tidak perlu mengetahui misalnya apakah keadilan itu? Dan atas dalil apa Allah SWT itu dikatakan Adil?

Menurut Muthahhari, kelompok ini beranggapan tidak ada problem yang disebut dengan keadilan. Dalam arti lain, mereka tidak memandang perlu untuk menjawab berbagai kemusykilan yang berkisar pada persoalan keadilan Tuhan. Bagi Muthahhari, pandangan seperti ini tidak memiliki pijakan yang kukuh.

Menurut Muthahhari, Kaum Asy'ari (termasuk Imam Al-Ghazali) memiliki pandangan bahwa keadilan adalah apa yang dilakukan oleh Allah SWT. Keadilan dianggap tidak memiliki kriteria tertentu. Misalnya bersandar pada prinsip keadilan, kita tidak dapat mengklaim bahwa Allah SWT pasti akan memberikan pahala kepada pelaku kebaikan dan menyiksa pelaku kejahatan.

Kita juga tidak dapat mengklaim bahwa Allah SWT pasti akan memenuhi janji-Nya kepada kita sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an.<sup>23</sup> Bahkan perbuatan Allah SWT memberi pahala kepada pelaku kebaikan dan menyiksa pelaku kejahatan sama adilnya dengan perbuatan sebaliknya. Yakni menyiksa pelaku kebaikan dan memberikan pahala kepada pelaku kejahatan.

Perbuatan Allah SWT memenuhi janji-Nya sama adilnya dengan perbuatan Allah SWT tidak memenuhi janji-Nya. Emanasi wujud Allah pada sesuatu yang berpotensi mewujudkan sama adilnya dengan ketiadaan emanasi itu. Jadi, keadilan adalah perbuatan Allah SWT. Setiap perbuatan Allah

---

<sup>23</sup> Al Qur'an surat Al Baqarah; 80, Ali 'Imran; 76, An-Nisa': 122, Yunus: 64.

SWT bersifat adil, sekalipun tidak setiap perbuatan adil dilakukan oleh Allah SWT.<sup>24</sup>

Menurut Muthahhari, pada dasarnya Kaum Asy'ari dan Imam Al-Ghazali tidak menolak keadilan, hanya saja penafsiran mereka terhadap konsep keadilan tersebut secara praktis telah menolak keadilan.

Perlu diketahui bahwa Mazhab Asy'ariyah dan Imam Al-Ghazali sebenarnya tidak menolak keadilan Tuhan. Menurut Muhammad Taqi Misbah Yazdi, mereka tidak menilai bahwa Allah SWT itu zalim, *na'udzubillah*. Karena sesungguhnya ayat-ayat Al-Qur'an yang jelas yang tidak perlu takwil lagi guna menetapkan keadilan Tuhan dan menafikan berbagai macam kezaliman dari-Nya.<sup>25</sup>

Akan tetapi, pembahasan dalam tema ini adalah apakah akal manusia tanpa bersandar pada wahyu, dapat mengetahui dasar-dasar sesuatu untuk suatu perbuatan, khususnya perbuatan Allah SWT? Apakah akal harus bersandar pada wahyu, dalam mengetahui perbuatan Allah SWT.

Para penentang Kaum Asy'ariyah (termasuk Imam Al-Ghazali), yaitu Kaum Syi'ah dan Mu'tazilah dikenal dengan sebutan *Al-Adliyah* sebagai isyarat bahwa penafsiran Kaum Asy'ari dan Imam Al-Ghazali terhadap konsep keadilan pada hakikatnya merupakan penolakan terhadap kandungan keadilan itu sendiri.

Oleh karena itu, sebetulnya Persepektif Kaum Asy'ari dan Imam Al-Ghazali terkait masalah keadilan ini tidak mungkin bisa dibahas dan diteliti. Langkah ini menurut Muthahhari telah membebaskan kaum Asy'ari dan Imam Al-

---

<sup>24</sup> Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2009) Hal.54

<sup>25</sup> MT Misbah Yazdi, *Iman Semesta: Merancang Piramida Keyakinan*, (Jakarta: Nur Al Huda, 2012) Hal. 211

Ghazali dari kewajiban menjawab kemusykilan-kemusykilan yang muncul dalam persoalan tersebut.

Kaum Asy'ari dan Imam Al-Ghazali mengira bahwa mereka telah mendapatkan cara untuk menanzihkan (menyucikan) Allah SWT dari syirik dalam penciptaan, sekaligus menafikan sifat kezaliman dari-Nya.

Yakni di satu sisi, mereka menafikan efektivitas (*fa'iliyah*)- penyebab segala sesuatu selain Allah SWT,<sup>26</sup> namun pada sisi lain mereka memandang sifat adil sebagai hasil dari perbuatan Allah. Ini tentu saja berkonsekuensi menolak secara radikal adanya kebaikan dan keburukan rasional.

Kemudian mereka menyatakan bahwa keadilan tidak lain dari penisbahan suatu perbuatan kepada Allah SWT. Dari berbagai premis itu, mereka menyimpulkan bahwa Allah tidak memiliki sekutu dalam perbuatan dan Allah mustahil memiliki sifat zalim.

Namun, premis ini memiliki kelemahan. Maksudnya ingin menyucikan Allah, tapi malah menyucikan orang-orang zalim.<sup>27</sup> Kesimpulannya perbuatan orang zalim pada hakikatnya tidak dia lakukan sendiri, tetapi dilakukan oleh Allah. Karena semua perbuatan adalah milik Allah SWT. Dan lantaran perbuatan itu milik Allah, perbuatan itu tidak termasuk kezaliman, tetapi termasuk dalam keadilan.

Lebih rinci lagi, Muthahhari memandang pola pikir Kaum Asy'ari dan Al-Ghazali tentang konsep keadilan memaknai segenap perbuatan hanya bersumber dari Allah SWT.

---

<sup>26</sup> Murtadha Muthahhari, *Tafsir Holistik: Kajian Seputar Relasi Tuhan, Manusia, dan Alam*, (Jakarta: Citra, 2012) Hal. 126

<sup>27</sup> Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2009) Hal.55

Bahkan Muthahhari masuk dalam sejarah yang memanfaatkan pandangan Kaum Asy'ari.

Perlindungan sebagian orang zalim seperti Al-Mutawwakil dari Bani Abbas terhadap Kaum Asy'ari tidak lain dimaksudkan untuk memanfaatkan kesimpulan yang menyokong kekuasaan mereka dan memberinya legitimasi tersebut.<sup>28</sup>

Jika demikian, berdasarkan logika dan kesimpulan tersebut, sikap apakah yang harus diambil oleh orang yang merasa teraniaya dan jelas-jelas terzalimi untuk mempertahankan hak-haknya? Kewajiban apakah yang ditetapkan agama pada saat keadaan seperti ini? Apakah kita sanggup berkata bahwa ini adalah perbuatan Allah, oleh karena itu pasti adil?

Dalam hal ini Muthahhari sepakat dengan pendapat Syi'ah dan Mu'tazilah yang mengakui adanya potensi berbuat pada selain Allah SWT, juga tidak menolak adanya kezaliman manusia. Muthahhari juga mengakui keadilan sebagai fakta yang terjadi dalam peristiwa-peristiwa alam ini tanpa melihat ada atau tidaknya relasi semua peristiwa itu dengan Allah SWT.<sup>29</sup>

Muthahhari juga sepakat dengan Syi'ah dan Mu'tazilah bahwa kebaikan dan keburukan merupakan dua hal yang bersifat rasional dan substansial.

Muthahhari sepakat dan meyakini bahwa sebagaimana halnya kebaikan dan keburukan adalah tolok ukur semua

---

Hal.55

<sup>28</sup> Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2009)

Hal.56

<sup>29</sup> Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2009)

perbuatan manusia, demikian pula kebaikan dan keburukan adalah tolok ukur perbuatan-perbuatan Allah SWT.

Muthahhari dengan tegas menyatakan bahwa prinsip tersebut selalu digunakan sebagai dasar dalam semua pembahasan teologi. Prinsip ini, dan persoalan baiknya keadilan dan buruknya kezaliman dipandang sebagai perkara yang badihi.

Bagi Muthahhari, prinsip ini dijadikan sebagai landasan moral dalam konteks Ilahi. Keadilan itu pada esensi dan substansinya adalah baik, dan kezaliman itu pada esensi dan substansinya adalah buruk.

Mengingat bahwa Allah SWT adalah Akal Tanpa Batas, dan Dialah yang menganugerahkan akal kepada semua makhluk-Nya, maka Dia tidak akan meninggalkan perbuatan apapun yang oleh akal dipandang baik dan tidak akan melakukan perbuatan apapun yang oleh akal dipandang buruk.<sup>30</sup>

### C. Pandangan Aksiologis

Persoalan keadilan Tuhan telah menimbulkan polemik antara berbagai aliran mazhab teologi. Terutama dua aliran teologi Islam As'ariyah (termasuk Imam Al-Ghazali) dan Mu'tazilah.<sup>31</sup> Adapun Syi'ah dalam hal ini sejalan dengan Mu'tazilah. Keduanya disebut dengan Kaum *Adliyah*. Adapun Syahid Murtadha Muthahhari masuk dalam *Kaum Adliyah* ini.

Baik Kaum Syi'ah maupun Mu'tazilah, keduanya menganggap persoalan keadilan Tuhan merupakan persoalan

---

<sup>30</sup> Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2009) Hal.56

<sup>31</sup> Sebelumnya Imam Al-Ghazali sempat menentang ilmu kalam karena penalarannya yang berbelit-belit dan berpotensi membawa pemikiran negative bagi masyarakat luas. Namun, Al-Ghazali kemudian menjadi juru bicara terkemuka dalam Aliran Asy'ariyah. Hal ini dapat dilihat dalam salah satu karyanya berjudul *Al Iqtishad Fi Al-I'tiqad*. Lihat Jamaluddin, Shabri Saleh Anwar, *Ilmu Kalam: Khazanah Intelektual Pemikiran dalam Islam*, (Kabupaten Indragiri Hilir: PT Indragiri Dot Com, 2020) Hal. 13

yang pokok dalam Ilmu Kalam. Bahkan tema keadilan Ilahi ini dianggap sebagai masalah ushul *al-'aqaid*, yang juga menjadi keistimewaan yang dimiliki oleh mazhab Syi'ah dan Mu'tazilah.<sup>32</sup>

Tema yang menjadi perdebatan utama diantara Mazhab Asy'ariyah dan Mazhab *Al Adliyah* adalah mengenai baik dan buruk rasional (*husn wa qubh 'aqli*). Adapun Mazhab Asy'ariyah mengingkari hal tersebut.

Asy'ariyah dan Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa segala hal penciptaan yang dilakukan oleh Allah SWT adalah kebaikan, dan oleh karena itu, hukum apa saja yang disyariatkan oleh-Nya adalah kebaikan.<sup>33</sup>

Bukan karena perbuatan itu baik, lalu Allah SWT memerintahkan untuk dilakukan atau ditinggalkan.

Berbeda pendapat dengan Asy'ariyah dan Imam Al-Ghazali, menurut Mazhab *Al-Adliyah*, segala perbuatan itu terlepas dari kaitan penciptaan dan pensyariatannya pada Allah, namun pada dirinya sendiri bersifat baik atau buruk.<sup>34</sup>

Pada batas tertentu, bagi Mazhab *Adliyah*, akal mampu menjangkau kebaikan dan keburukan suatu perbuatan serta menyucikan Zat Allah SWT dari melakukan perbuatan buruk.

Namun perlu diingat, pengetahuan akal ini bukan berarti bahwa akal memerintah Allah SWT, *na'udzubillah*, atau mencegah-Nya. Maksudnya, akal memiliki potensi untuk dapat

---

<sup>32</sup> Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2009) Hal.72

<sup>33</sup> Lihat pendapat Asy'ariyah dan Imam Al-Ghazali tentang pandangannya tersebut dalam sebuah karya dari M. Abdul Mujieb dkk, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, (Jakarta Selatan:Hikmah, 2009) Hal. 72

<sup>34</sup> Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2009) Hal.56-57

mengetahui sesuai atau tidaknya suatu perbuatan dengan sifat-sifat sempurna Allah SWT. Oleh karena itu, Mazhab *Adliyah* meyakini kemustahilan dilakukannya perbuatan buruk oleh Allah SWT.

#### **D. Dalil atas Keadilan Tuhan**

Keadilan dalam penetapan tugas (taklif)<sup>35</sup> berupa tanggung jawab syariat kepada manusia dapat dibuktikan melalui argumen sebagai berikut: Apabila Allah SWT menetapkan taklif kepada hamba-Nya, yang dia tidak mampu untuk melakukannya, maka taklif itu tidak mungkin dilakukan dan menjadi penetapan yang sia-sia.

Adapun keadilan Tuhan dalam hal mengadili hamba-hamba-Nya dapat dibuktikan dengan argument demikian: Yakni bahwa pengadilan dapat dilakukan oleh Allah SWT untuk menentukan orang-orang yang berhak menerima pahala atau azab. Apabila pengadilan tersebut bertentangan dengan keadilan, maka itu melazimkan adanya kekurangan dan bertentangan dengan tujuan-Nya.

Lalu, mengenai keadilan Allah SWT dalam hal memberi pahala atau siksa, dapat dibuktikan dengan memperhatikan tujuan puncak penciptaan. Bahwa Allah SWT menciptakan manusia dengan bertujuan untuk menyampaikan mereka kepada hasil-hasil usaha mereka. Baik usaha yang baik, maupun usaha yang buruk.<sup>36</sup>

Jika memberi pahala dan siksa itu tidak setimpal dengan perbuatan mereka, maka tujuan penciptaan itu tidak terpenuhi.

---

<sup>35</sup> Taklif dimaknai sebagai beban atau tanggung jawab. Dalam hal ini taklif bermakna Allah SWT menetapkan tanggungjawab syariat kepada hamba-Nya. Lihat Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Semarang: Dina Utama, 2012) Hal. 223

<sup>36</sup> Murtadha Muthahhari sepakat dengan pendapat Mutazilah yang menyatakan kemampuan akal dapat mengetahui *husn* (baik) dan *qubh* (buruk) suatu amal perbuatan. Lihat Murtadha Muthahhari, *Islam Agama Keadilan*, (Jakarta, Abbaz Production, 2002) Hal. 22

Maka dengan demikian, dalil atas Keadilan Allah dengan arti yang sesungguhnya dan pada semua tingkatannya adalah bahwa sifat-sifat Zatiyah Allah SWT menuntut tindakan-Nya itu pasti adil dan bijaksana serta tidak ada satupun pada-Nya yang melazimkan kezaliman atau kesia-siaan.

### E. Tiga Masalah Keadilan Ilahi

**Keraguan pertama** mempertanyakan tentang perbedaan pada manusia? Mengapa Allah SWT tidak menciptakan seluruh makhluk-Nya dalam bentuk yang sama?<sup>37</sup>

**Keraguan kedua** mempertanyakan tentang peniadaan atau pelenyapan segala sesuatu. Mengapa Allah SWT mematikan manusia dan mengakhiri hidupnya?

**Keraguan ketiga** mempersoalkan kejadian berbagai penyakit dan bencana alam, termasuk adanya berbagai kejahatan dan kezaliman, lalu apakah itu semua sesuai dengan Keadilan Tuhan?

Murtadha Muthahhari dalam menjawab pertanyaan pertama, membagi perbedaan menjadi dua istilah: Yakni diskriminasi dan diferensiasi. Ada 4 ringkasan yang dapat disimpulkan untuk menjawab pertanyaan tersebut:

1. Alam ciptaan ini dioperasikan sudah dengan serangkaian sistem yang tidak bisa berubah. Oleh karena itu, suatu kejadian yang memiliki posisi, peringkat, dan tingkatan spesifiknya sendiri, tidak mungkin ada perubahan.
2. Adanya sistem alam ini meniscayakan adanya beragam tingkatan, peringkat, dan hirarki wujud. Dan inilah yang menjadi sumber tampaknya perbedaan kekurangan dan ketiadaan.

---

<sup>37</sup> Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2009)  
Hal.70

3. Perbedaan dan variasi tidaklah diciptakan melainkan dua konsekuensi inheren yang niscaya ada di alam ciptaan. Suatu kekeliruan bila kita menganggap Pencipta (Allah SWT) telah mendiskriminasi atau mengutamakan sebagian makhluk atas sebagian lainnya.
4. Diskriminasi bisa dipandang sebagai hal yang bertentangan dengan keadilan dan kebijaksanaan, sedangkan diferensiasi tidaklah dapat dipandang demikian. Dan fakta yang terjadi di alam ini sesungguhnya hanyalah perbedaan dan bukan diskriminasi.<sup>38</sup>

Sejalan dengan Muthahhari, Muhammad Taqi Misbah Yazdi juga mengatakan bahwa perbedaan yang terdapat pada makhluk-makhluk Allah SWT di alam ini adalah suatu hal yang pasti terjadi sesuai dengan tata cipta-Nya dan tunduk kepada hukum sebab akibat yang menguasai tata cipta itu.<sup>39</sup>

Adapun mengenai jawaban dari pertanyaan kedua, mengenai kematian manusia. Ada empat hal yang menjadi argumentasinya.

**Pertama**, bahwa kehidupan dan kematian segala sesuatu di alam semesta ini sesungguhnya tunduk pada hukum alam atau dalam istilah agama Islam disebut *takwini*, serta sesuai dengan hukum kausalitas (sebab-akibat).

**Kedua**, Jika tidak ada kematian pada makhluk, maka tidak akan ada lahan bagi makhluk hidup yang akan datang. Lalu bagaimana generasi berikutnya mendapatkan kehidupan?

**Ketiga**, konsekuensi yang harus ditanggung jika seluruh makhluk hidup abadi, maka alam dunia ini akan penuh sesak dan sempit. Dalam keadaan demikian, niscaya manusia akan

---

<sup>38</sup> Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2009) Hal.135

<sup>39</sup> MT Misbah Yazdi, *Iman Semesta: Merancang Piramida Keyakinan*, (Jakarta: Nur Al Huda, 2012) Hal. 218

mengharapkan kematian karena beratnya menanggung rasa lapar, sakit, dan kelelahan.

**Keempat**, Tujuan utama manusia diciptakan adalah untuk mencapai kebahagiaan yang abadi dan hakiki. Apabila manusia tidak berpindah dari kehidupan dunia menuju kehidupan lainnya (akherat) melalui kematian, maka tujuan utama manusia tersebut niscaya tidak akan terealisasi.<sup>40</sup>

Menjawab pertanyaan ketiga tentang kezaliman dan keburukan yang ada di dunia, Murtadha Muthahhari membuat satu bab tersendiri tentang kejahatan. Pada prinsipnya, Muthahhari menyebutkan pandangannya bahwa seluruh kejahatan adalah *i'tibari* dan *non-eksistensial*.<sup>41</sup>

Esensi kejahatan menurut Muthahhari adalah murni non-eksistensial. Artinya semua kejahatan itu adalah sama sekali tiada dan murni non-eksistensial. Maksudnya non-eksistensial bukan berwujud, dan bertentangan dengan kenyataan.

Kejahatan adalah non-eksistensi bermakna sejenis “benda-benda yang non-eksistensial” dan “benda-benda yang tidak sempurna”, dan eksistensinya adalah sejenis eksistensi “kekurangan-kekurangan” dan “kekosongan-kekosongan”- dari sinilah semua itu disebut jahat dan buruk.

Jika tidak dalam dirinya sendiri, semua itu adalah non-eksistensi, kekurangan, dan kekosongan, pastilah ia merupakan sumber non-eksistensi, kekurangan, dan kekosongan.

Adapun disini peranan manusia dalam sistem alam yang niscaya menyempurna ini adalah melengkapi kekurangan dan

---

<sup>40</sup> MT Misbah Yazdi, *Iman Semesta: Merancang Piramida Keyakinan*, (Jakarta: Nur Al Huda, 2012) Hal. 219

<sup>41</sup> Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2009) Hal.152

mengisi kekosongan, serta melenyapkan sumbernya dari lembaran eksistensi.

Mengutip para Filsuf, Muthahhari mengungkapkan;  
*“Asy-syurur laysat maj’ulah bi al-dzat wa innama hiya maj’ulah bi al-taba wa al-‘aradh”*

Artinya; Sesungguhnya semua kejahatan bukanlah ciptaan yang mandiri, melainkan tercipta sebagai imbas atau aksiden.<sup>42</sup>

Adapun yang dimaksud kejahatan adalah relatif (nisbi), maksudnya adalah lawan dari hakiki. Jika dikatakan “sesuatu itu relatif” maknanya “sesuatu itu dibandingkan dengan sesuatu yang lain”. Bukan bermakna lawan dari mutlak.

Ada kejahatan-kejahatan yang pada dirinya sendiri non-eksistensi, seperti kebodohan, kelemahan, dan kemiskinan, adalah sifat-sifat hakiki (tidak relatif) tapi ia merupakan non-eksistensi.

Sedangkan kejahatan-kejahatan yang pada dirinya sendiri eksistensial, tapi diberi sifat jahat karena hal-hal tersebut menjadi sumber non-eksistensi seperti banjir, gempa bumi, angin badai, binatang buas, bakteri, dan penyakit. Maka tidak diragukan lagi bahwa kejahatan yang ada pada semua itu bersifat relatif.

Semua kejahatan yang bersumber pada hal-hal itu adalah jahat dalam hubungan dengan benda tertentu. Misalnya bisa ular bukan kejahatan untuk ular itu sendiri, melainkan jahat dalam hubungannya dengan manusia atau maujud-maujud lain yang mendapatkan bahaya dari ular tersebut.

Seperti sesuai dengan pendapat Penyair Mawlawi mengatakan:

---

<sup>42</sup> Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2009)  
 Hal.144

*Bisa ular adalah kehidupan bagi dirinya sendiri*

*Tapi ia adalah kematian bagi manusia*

*Jadi tidak ada kejahatan mutlak di alam ini*

*Yang ada hanyalah kejahatan relative*

*Ketahuiilah itu.*

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari uraian pada Bab II, III dan Bab IV diatas, penulis sudah menguraikan tentang Keadilan Ilahi baik dari perspektif Imam Al-Ghazali maupun Syahid Murtadha Muthahhari. Adapun pada Bab V ini kita akan menyimpulkan bagaimana konsep Keadilan Ilahi menurut pandangan mereka masing-masing.

Pertama, Keadilan Ilahi menurut Imam Al-Ghazali adalah sama dengan pandangan Aliran Asy'ariyah. Bahwa apapun yang telah menjadi tindakan Tuhan itulah keadilan. Pengertiannya bukan karena sesuatu itu adil, lalu Tuhan melakukannya. Tetapi segala sesuatu yang dilakukan oleh Tuhan, maka itu sudah pasti adil.

Pendapat Imam Al-Ghazali tertulis sebagai berikut:

*“Wa-annahu subhanahu wa ta’alaa la maujudu illa wa huwa haditsun bi fi’lihi, wa-fa’idlun min a’adlihi, ‘ala ahsan al-wujuhi wa akmalaha wa atammiha wa a’daliha.... Wa la yutashawwaru al zulmu minal lahi,”<sup>1</sup>*

Dan sungguh tidak ada sesuatu yang ada (*maujud*) kecuali terjadi secara temporal (*hadisun*) melalui tindakan Tuhan, dan memancar dari keadilan-Nya, seturut dengan bentuk yang paling indah, sempurna, lengkap, dan adil: tidak ada kezaliman dalam tindakan Tuhan.

Imam Al-Ghazali mengeluarkan gagasan tentang keadilan dalam *af'al* atau tindakan Tuhan. Bagi Al-Ghazali, tindakan Tuhan adalah tindakan dalam bentuknya yang paling sempurna, paling adil.

---

<sup>1</sup> Ulil Abshar Abdalla, *Jika Tuhan Mahakuasa, Kenapa Manusia Menderita?*, (Yogyakarta: Buku Mojok, 2021) Hal. 87

Perihal pendapat tersebut Imam Al-Ghazali mengungkapkan statement: *laisa fil imkan abda'u mimma kan*; tak ada sesuatu yang lebih sempurna melebihi bentuk dunia yang ada saat ini.

Dalam pemahaman manusia yang terbatas, pandangan ini seolah-olah tidak adil, bahkan jahat seperti bencana pandemic Covid-19 yang memakan ratusan ribu nyawa. Tetapi, jika diselami jauh, akan tampak keadilan Tuhan di sana.

Adapun sikap yang bisa kita ambil dari perspektif Imam Al-Ghazali ini adalah bahwa kita harus menaruh kepercayaan yang tanpa syarat (*un-conditional faith*) terhadap keadilan Tuhan.

Maksud dari iman tanpa syarat berarti seseorang harus memiliki kepercayaan total bahwa segala tindakan Tuhan, walaupun nampak seolah tidak adil di permukaan, namun kita harus meyakini bahwa itu pasti adil jika dilihat dalam gambaran besar dari sebuah peristiwa (*the grand scheme of things*).

Adapun keadilan menurut Syahid Murtadha Muthahhari dapat dimaknai dengan terbagi menjadi 4 hal; Pertama keseimbangan, kedua persamaan dan non-diskriminasi, ketiga pemberian hak kepada yang berhak, pelimpahan wujud berdasarkan tingkat dan kelayakan.<sup>2</sup>

Tema tentang keadilan Ilahi ada pada pemaknaan kedua dan keempat. Sedangkan makna keadilan pertama dan kedua berlaku bagi manusia secara umum, tidak pada Tuhan. Keadilan yang pada tema teodise berarti lawan dari kezaliman, yaitu pelanggaran terhadap orang lain.

---

<sup>2</sup> Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2009)  
Hal. 65

Artinya keadilan Ilahi berarti bahwa Allah SWT adalah dzat yang memberikan hak kepada yang berhak menerimanya. Menurut Muthahhari, tidak ada kita temukan contoh kezaliman Allah SWT pada makhluk-Nya.

Muthahhari juga memaknai keadilan yaitu menemaptkan sesuatu pada tempatnya atau mengerjakan segala sesuatu dengan baik. Keadilan ini adalah sinonim dengan bijaksana. Dalam pengertian ini Allah Maha Adil sama dengan Allah Maha Bijaksana, Dzat yang mengatur alam semesta dengan sempurna. Tidak ada kekurangan.

Bagi Syahid Muthahhari penilaian terhadap kebaikan dan keburukan, keadilan dan kezaliman ini tidak bergantung kepada perintah dan larangan Allah SWT. Sebab penilaian ini dapat dipahami sekalipun oleh orang yang tidak beriman kepada wujud Allah SWT.

### **Persamaan dan Perbedaan**

Persamaan antara Imam Al-Ghazali dan Syahid Murtadha Muthhahhari dalam membahas Keadilan Ilahi adalah sama-sama bertujuan untuk mensucikan dzat Allah SWT dari pemikiran-pemikiran yang mengarahkan bahwa Allah SWT berbuat kezaliman.

Pada saat Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa segala perbuatan Allah itu Adil, beliau sebenarnya tidak menolak konsep Keadilan Ilahi, Ia tidak menilai bahwa Allah SWT itu zalim, *na'udzubillah*.

Begitupun saat Syahid Muthahhari berpendapat bahwa akal secara mandiri tanpa pensyariatian pada Allah, mampu menjangkau kebaikan dan keburukan serta keadilan dan kezaliman, bukan berarti bahwa akal *na'udzubillah*, memerintah Allah atau mencegah-Nya.

Maksud Imam Al-Ghazali mengatakan demikian, bahwa segala sesuatu itu tidak terlepas dari ketetapan Allah SWT, meskipun dalam pandangan lahiriah (skala kecil) itu terlihat tidak adil, seperti bencana Pandemi Covid-19 yang menelan ratusan ribu nyawa.

Namun dalam skala besar pasti ada hikmah yang dikandungnya, seperti munculnya teknologi komunikasi *zoom meeting* atau *google meet* dan sejenisnya yang memudahkan pekerjaan manusia.

Pandangan Imam Al-Ghazali ini mengajarkan kepada kita semua agar selalu berprasangka baik kepada ketentuan dan takdir Allah SWT. Dalam bahasa agama yang kita kenal dengan *husnudzon*.

Adapun saat Syahid Muthahhari mengatakan akal tanpa syariat mampu mengetahui kebaikan dan keburukan, keadilan dan kezaliman, maksudnya adalah akal dapat mengetahui kesesuaian atau tidaknya suatu perbuatan dengan sifat-sifat sempurna Allah SWT.

Baik Imam Al-Ghazali maupun Syahid Muthahhari, keduanya sama-sama meyakini kemustahilan dilakukannya kezaliman oleh Allah SWT.

Adapun perbedaan dari kedua pemikiran tokoh antara Imam Al-Ghazali dan Syahid Muthahhari ada pada kecenderungan aliran teologi yang dianut. Imam Al-Ghazali menganut Akidah Asy'ariyah sedangkan Syahid Muthahhari menganut Akidah Syi'ah Imamiyah.

Terkait dengan perdebatan tentang Keadilan Ilahi, Syahid Muthahhari banyak sepakat dengan Akidah Mu'tazilah, sehingga Syi'ah dan Mu'tazilah menyebut kelompok mereka sebagai Kaum Al-Adliyah.

Perbedaan mendasar terkait isu Keadilan Ilahi di dua kelompok tersebut juga ada pada penempatan apakah Keadilan Ilahi ini masuk dalam *Ushuluddin* atau *Furu'uddin*.

Adapun Syahid Muthahhari menganggap isu Keadilan Ilahi ini adalah masuk dalam *Ushul Aqa'id* atau *Ushuluddin* sedangkan Imam Al-Ghazali menempatkan Keadilan Ilahi bukan bagian dari *Ushuluddin*, tetapi hanya bagian dari *Furu'uddin*.

Perbedaan antara Imam Al-Ghazali dan Syahid Muthahhari saat berargumen tentang isu Keadilan Ilahi juga terletak pada metode dan pendekatannya.

Imam Al-Ghazali menggunakan pendekatan tradisional (*ta'abbudi*) dan teologis dengan metode yang bersifat dialektik (*jadali*), sedangkan Syahid Muthahhari menggunakan pendekatan modern multidisipliner dan Filsafat Islam dengan metode yang bersifat demonstrasional (*burhani*).

Terkadang Syahid Muthahhari juga mengutip fakta sejarah sebagai argumentasinya, terkadang juga menggunakan syi'ir Maulawi Rumi dari Aliran Tasawuf/ "Irfan yang dikenal dengan metode eksperiensial-intuitif.

Namun yang menjadi persamaan antara Imam Al-Ghazali dan Syahid Muthahhari adalah sama-sama menggunakan dalil ayat-ayat Al-Qur'an. Kedua tokoh tersebut juga sama-sama mempertahankan rasional-logis dalam berargumentasi tentang tema Keadilan Ilahi.

Baik Imam Al-Ghazali maupun Syahid Muthahhari, keduanya berangkat dengan metode yang sama yaitu teologi dialektik. Yakni berangkat dari

pemahaman baik dan buruk yang dilandaskan pada kebenaran keagamaan.

Keduanya berangkat dari kemestian bahwa Tuhan harus Maha Adil. Dari sinilah dilakukan proses silogistik yang membawa kepada suatu kesimpulan mengenai kemestian Keadilan Ilahi.

Syahid Muthahhari juga sering menggunakan metode peripatetisme yang bersifat deduktif-silogistik. Yakni prosedur untuk mendapatkan kesimpulan (silogisme) dari mempersandingkan dua premis (pernyataan yang sudah disepakati terlebih dulu nilai kebenarannya).

Dalam logika Aristotelian, dua premis itu masing-masingnya adalah premis mayor (umum) dan premis minor (khusus) lalu menghasilkan kesimpulan.

Akhirnya, dari pandangan Imam Al-Ghazali tentang Keadilan Ilahi kita harus menaruh iman dan kepercayaan total bahwa segala sesuatu apapun yang dilakukan oleh Allah SWT itu adalah keadilan. Kita harus menaruh *husnudzhon* (berprasangka baik) kepada Allah SWT. Bahwa Allah SWT mustahil dan tidak mungkin melakukan kezaliman.

Adapun dari pandangan Syahid Muthahhari tentang keadilan Ilahi, kita meyakini bahwa pada batas-batas tertentu, akal mampu menjangkau kebaikan dan keburukan dari suatu perbuatan serta mensucikan Zat Allah SWT dari melakukan perbuatan buruk.

Namun, perlu dipahami bahwa pengetahuan akal ini tidak berarti bahwa akal *na'udzubillah*, memerintah Allah SWT atau mencegah-Nya. Maksudnya, akal dapat

mengetahui kesesuaian atau tidaknya suatu perbuatan dengan sifat-sifat sempurna Allah SWT.

## **B. Saran**

Demikian penulis menyadari keterbatasan dari karya tulis yang membandingkan dua tokoh besar baik Imam Al-Ghazali maupun Syahid Muthahhari dalam satu tema perbandingan tentang teori Keadilan Ilahi (teodise) ini.

Keterbatasan itu terletak baik pada referensi maupun pisau analisa yang digunakan dalam membedah pemikiran kedua tokoh tersebut khususnya terkait tema Keadilan Ilahi ini.

Oleh karena itu, penulis memerlukan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca demi menyempurnakan karya ilmiah ini.

Lebih lanjut, karya ilmiah sederhana ini juga bisa digunakan sebagai referensi bagi para peneliti pada bidang Filsafat Islam maupun Ilmu Kalam yang secara spesifik mengkaji tentang tema Keadilan Ilahi ini.

Perbandingan tentang tema yang sama juga bisa dilakukan oleh peneliti lainnya dengan latar belakang Filosof yang berbeda. Jika penelitian karya ilmiah ini memandang Keadilan Ilahi dari sudut pandang tokoh Mazhab Sunni dan Syi'ah, maka penelitian lainnya bisa menggunakan sudut pandang Filosof Barat dan Filosof Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdalla, Ulil Abshar, 2020, *Jika Tuhan Mahakuasa, Kenapa Manusia Menderita?: Memahami Akidah Islam bersama Al-Ghazali*, Yogyakarta: Buku Mojok.
- Al-Ghazali. Muhammad, *Ihya 'Ulum Al-Din, jil. 1*.
- Al-Ghazali. Muhammad, *al-iqtishad fi al I'tiqad*.
- Al-Jauziyah. Ibnu Qayyim, 2008, *Madarijus Salikin*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar).
- Anggito. Albi, dan Setiawan. Johan, 2018, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: CV. Jejak.
- Anwar. Jamaluddin, Shabri Saleh, 2020, *Illmu Kalam: Khazanah Intelektual Pemikiran dalam Islam*, (Kabupaten Indragiri Hilir: PT Indragiri Dot Com).
- Anwar. Saiful, 2007, *Filsafat Ilmu Al-Ghazali; Dimensi Ontologi dan Aksiologi*, (Bandung: Pustaka Setia).
- Assegaf. Muhsin, 2005, *Dua Wajah Tuhan: Menyingkap Rahasia Takdir Ilahi*, (Jakarta: Pustaka Zahra).
- Asy-Syahrastani. Abu Al-Fatih Muhammad Abdul Karim, *Al Milal Wa Al-Nihal: Aliran-Aliran Teologi Dalam Sejarah Umat Islam*, (Bandung: Mizan Pustaka).
- Bagir. Haidar, 2005, *Membincang Keadilan Tuhan (Teodise) dalam Bencana Tsunami di Aceh*, UNISIA No. 56/XXVIII/II/2005.
- Bagir. Haidar, 2005, *Buku Saku Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan Pustaka).
- Bramasta. Dandy Bayu, 2021, *Update Corona di dunia 27 Januari: 100 juta kasus*, Diambil dari Kompas.com diakses pada 28/01/2021 pukul 19.00 WIB.

- C. Inati.Shams, 2000, *The Problem of Evil: Ibn Sina's Theodicy*, (Albany: State University New York Press).
- Dahlan. A Zaini, 2013, *Konsep Ma'rifat Menurut Al-Ghazali dan Ibnu Arabi: Solusi Antisipatif Radikalisme Keagamaan Berbasis Epistemologi*, Jurnal Kawistara: Vol III, no.1.
- Dunn. James D. G. dan Suggate. Alan M, 1994, *Justice of God: a Fresh Look at The Old Doctrine of Justification by Faith*, Michigan: Grand Rapids.
- Effendi. Rusfian, 2017, *Filsafat Kebahagiaan: Plato, Aristoteles, Al-Ghazali, Al-Farabi*, (Yogyakarta: Deepublish).
- Fadli. Abdul Hadi, 2015, *Logika Praktis: Teknik Bernalar Benar* (Jakarta: Sadra Press).
- Fazeli. Seyyed Ahmad, *Mazhab Ibn Arabi*, (Jakarta: Sadra Press).
- Gharawiyah. Mohsen, 2012, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam*, (Jakarta: Sadra Press).
- Griffel. Frank, 2009, *Al-Ghazali's Philosophical Theology*, (New York: Oxford University Press).
- Hick. John, 2004, *An Interpretation of Religion*, (New Haven and London: Yale University Press).
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/metode>, diakses pada 2 februari 2021, pukul 22:11
- Hume. David, 2009, *Dialogues Concerning Natural Religion*, Project Gutenberg.
- Jawad. Mustofa, 1962, *Abu Hamid Al-Ghazali Fi al-Dzikro Al-Muawiyat at Tasi'at Ni Miladih*, (Cairo: Al-Majlis Al-Ala li riayat al-Funun wa al-Adab wa Al-Ulm al-Ijtima'iyah).

- Jirzanah, 2020, *Aksiologi: Sebagai Dasar Pembinaan Kepribadian Bangsa dan Negara Indonesia*, (Yogyakarta, Gajah Mada Univeristy Press).
- Kasyani. Muhamad Imami, 2013, *The Last Messiah: Janji Agung Setiap Agama*, (Jakarta: Nur Al Huda).
- Khallaf. Abdul Wahab, 2012, *Ilmui Ushul Fiqh*, (Semarang: Dina Utama).
- Kholilurrohman, *Siapakah Ahlussunnah Wal Jama'ah Sebenarnya?* (Tangerang: Nurul Hikmah Press).
- Landau. Rom, 1959, *The Philosophy of Ibn Arabi*, (London: Allen & Unwin).
- Majid. Mohamad Kamil Hj Abd, 2020, *Pemikiran Kontroversi Imam Ibnu Taimiyah*, (Malaysia: PTS Publishing House Sdn. Bhd)
- Marzuki. Ismail, 2021, *Filsafat Ilmu di Era Milenial*, (Makassar: Fakultas Teknik UNIFA).
- Mubarok. Frenky, 2020, *Wacana Teologi Islam Klasik*, (Indramayu: Adab).
- Mujieb. M. Abdul dkk, 2009, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, (Jakarta Selatan:Hikmah).
- Munir. Misnal, 2011, *Pengaruh Filsafat Nietzsche terhadap perkembangan Filsafat Barat Kontemporer*, Jurnal Filsafat Vol. 21. Nomor 2.
- Muthahhari. Murtadha, 2002, *Mengenai Ilmu Kalam*, (Jakarta: Pustaka Zahra).
- Muthahhari. Murtadha, 2010, *Mengapa Kita Diciptakan*, (Yogyakarta: Rausyan Fikr)
- Muthahhari. Murtadha, 2012, *Tafsir Holistik: Kajian Seputar Relasi Tuhan, Manusia, dan Alam*, (Jakarta: Citra).

- Muthahhari. Murtadha, 2002, *Islam Agama Keadilan*, (Jakarta, Abbaz Production).
- Muthahhari. Muthadha, 2009, *Keadilan Ilahi:Asas Pandangan Dunia Islam*, Bandung:Mizan.
- Nur. Syaifan, 2012, *Filsafat Hikmah Mulla Shadra*, (Yogyakarta: Rausyan Fikr)
- Ormsby. Eric, 1990, *Creation in Time in Islamic Thought with Special Reference to Al-Ghozali, dalam God and Creation: An Ecumenical Symposium*, (Notre Dame, IN: University of Notre Dame Prees).
- Ormsby. Eric, 2007, *Ghazali: Makers Of The Muslim World* (Oxford: OneWorld).
- Pojman. Louis, 1994, *Philosophy And Science in The Islamic World*, (Belmont: Wadsworth Pub. Co).
- Praja. Juhaya S, 2002, *Filsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam*, (Universitas Michigan: Teraju).
- Ratna. Nyoman Kutha, 2010, *Metodologi Penelitian kajian Budaya dan Ilmu-ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Russell. Bertrand, *History Of Western Philosophy*.
- Satgas Covid-19 Indonesia covid19.go.id pada 28/01/2021 pukul 19.20  
WiB
- Sharif. M.M, 1996, *A History of Muslim Philosophy* (Wiesbaden; Harrassowitz.
- Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung:Alfabeta.

- Suseno. Franz Magnis, 2005, *Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama).
- Velarosdela. Rindi Nuris, 2021, *Kronologi jatuhnya Sriwijaya Air SJ 182, Sempat Delay Hingga Hilang Kontak*, diambil dari Kompas.com pada 28/01/2021 pukul 19.40 WIB.
- Waskito. Abu Muhammad, 2012, *Mendamaikan Ahlus Sunnah di Nusantara*, (Jakarta: Pustaka Al- Kautsar).
- Wijaya. Aksin, 2019, *Kritik Wacana Teologi Islam*, (Yogyakarta: IRCisoD).
- Wolfson. Harry Austryn, 1976, *The Philosophy of Kalam*, (Cambridge: Harvard University Press).
- Yazdi. MT Misbah, 2012, *Iman Semesta: Merancang Piramida Keyakinan*, (Jakarta: Nur Al Huda).
- Yusuf . A. Muri, 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, Jakarta:Kencana.
- Yusufian. Hasan, 2014, *Kalam Jadid: Pendekatan Baru Dalam Isu-isu Agama*, Jakarta:Sadra Press.
- Zaini. Ahmad, 2016, *Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali, Esoteric: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, vol II, no. 1.
- Zed. Mestika, 2014, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta:Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zendrato. Walsyukurniat, 2020, *Gerakan Mencegah Daripada Mengobati Terhadap Pandemi Covid-19*, Vol.8 No.2 Edisi Mei, Tapanuli Selatan: Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan.